**Sejarah Berdirinya dan Kontribusi Pondok Pesantren Ihyaul Ulum Darud Dakwah Wal Irsyad (DDI) Baruga Kabupaten Majenne Sulawesi Barat**

****

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satuh Sayarat Memperoleh Gelar Sarjana Humaniorah (S. HUM )Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwa (FUAD) Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu*

**OLEH**

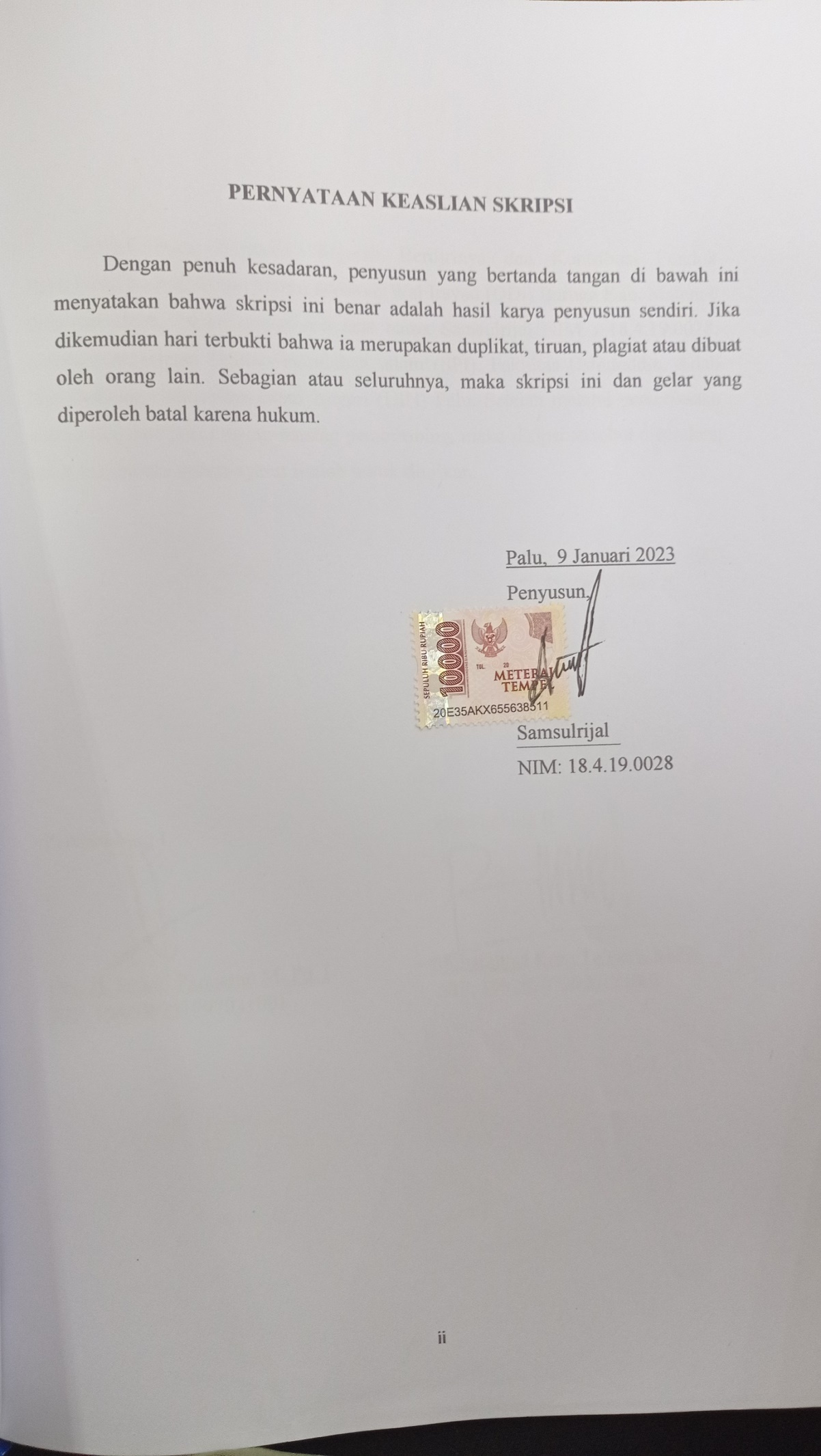
**Samsurijal**

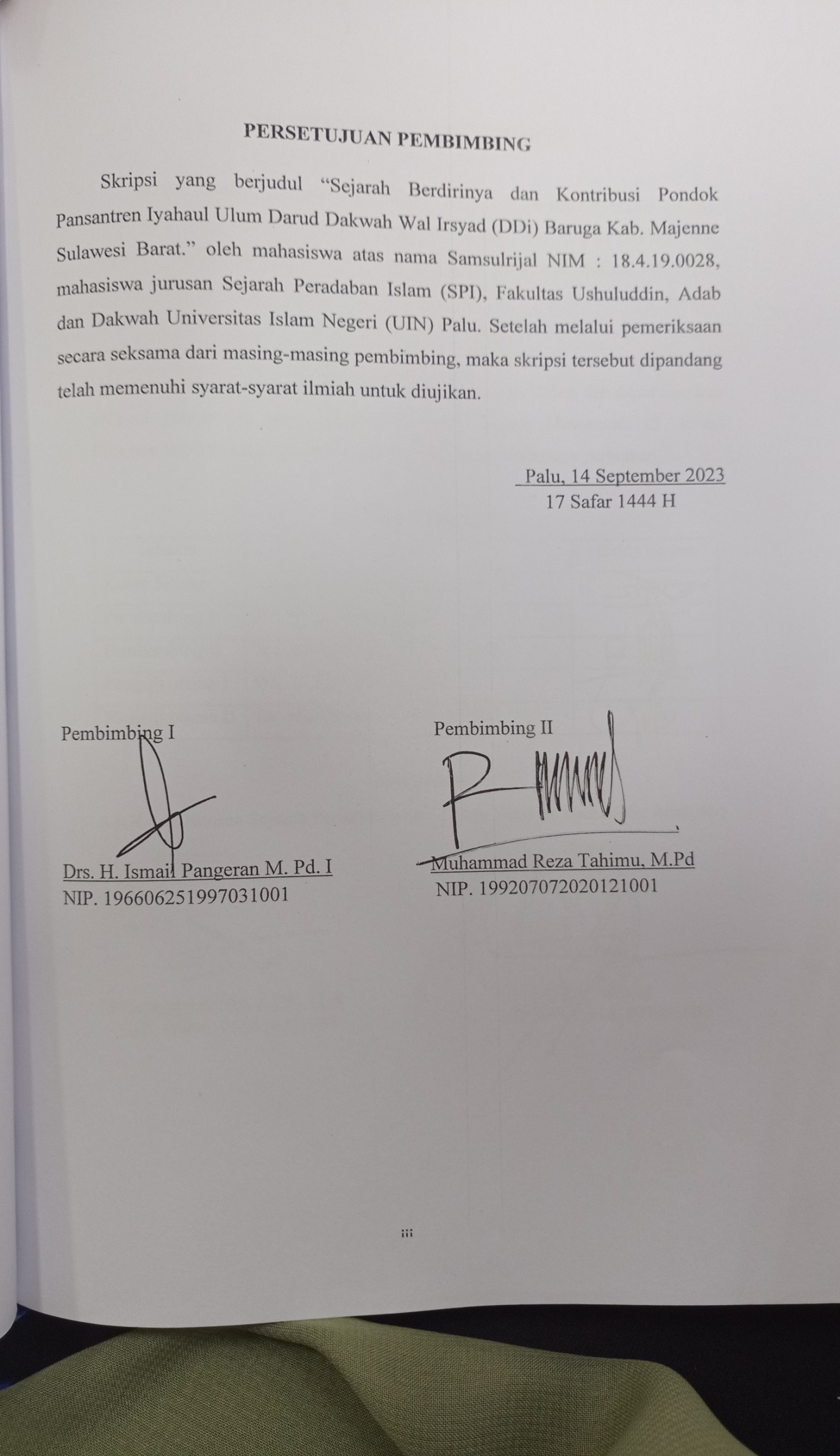
**18.4.19.0028**

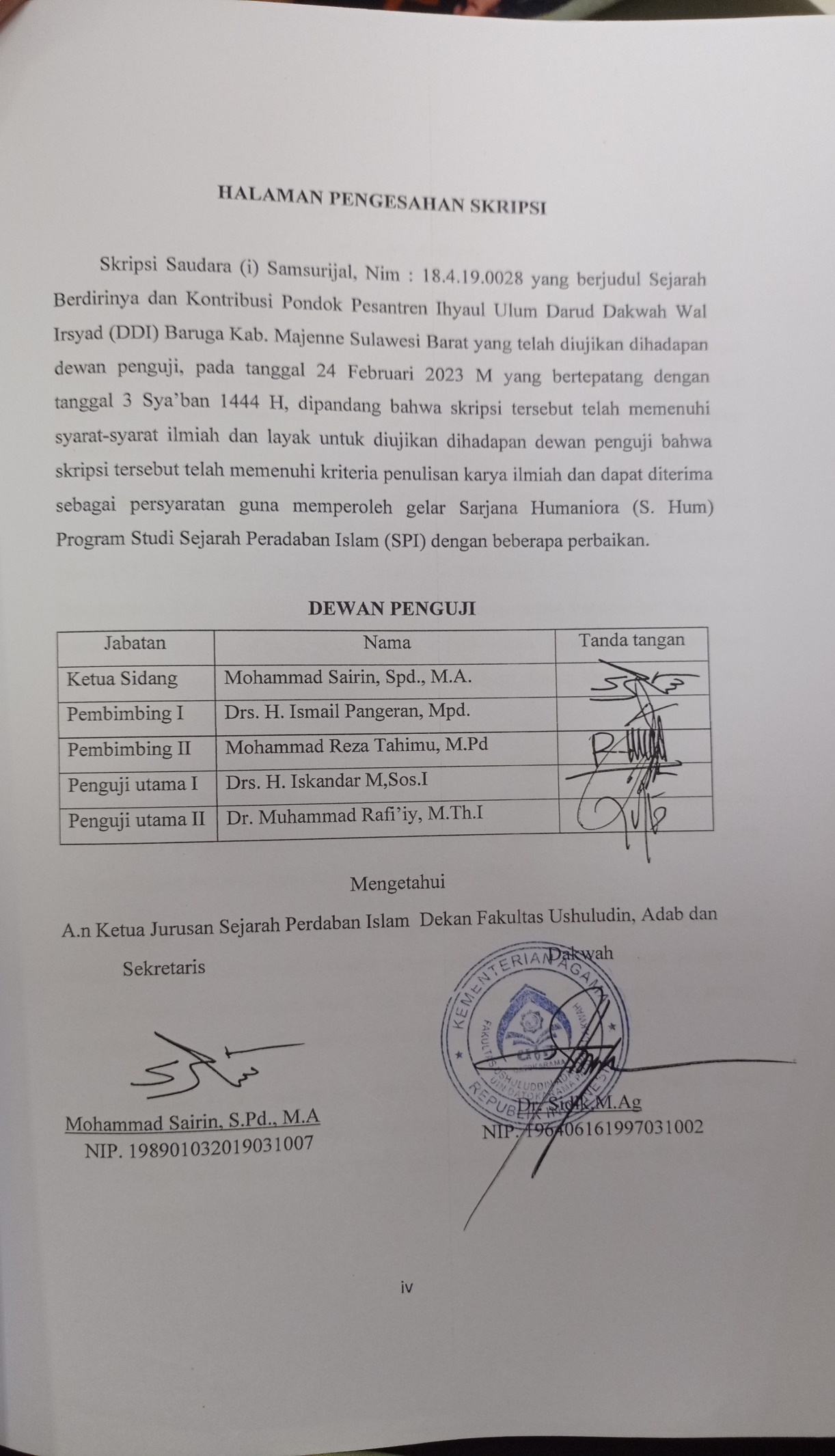
**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU**

**2023**







**KATA PENGANTAR**

Puji syukur kehadirat Allah SWT karena dengan rahmatnya penulis diberikan berkat, kekuatan, kasih dan rahmatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Sejarah Berdirinya dan Kontribusi Pondok Pesantren Iyahaul Ulum Darud Dakwah Wal Irsyad (DDi) Baruga Kab. Majenne Sulawesi Barat.

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Humaniora (S. Hum) di Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI), Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu. Selain itu skripsi ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembaca maupun peneliti dalam hal memberikan kontribusi pengetahuan gterutama dalam Sejarah Pondok Pesantren Iyahaul Ulum Darud Dakwah Wal Irsyad (DDi) Baruga.

Sebagai manusia biasa yang memiliki keterbatasan dan tidak luput dari kesalahan, penulis menyadari bahwa penulisan ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik serta saran yang membangun guna sebagai bahan evaluasi pada kesempatan ini penulis.

Dalam penyelesian skripsi ini, penulis menemukan beberapa hambatan dalam berbagai hal, namun banyak pihak yang membantu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Kepada kedua orang tua penulis yang paling di sayangi, yaitu Bapak Suandi, dan ibu Saharia yang telah memberikan kasih dan sayangnya yang tiada hentinya dan selalu mendukung penulis dalam setiap Langkah hingga saat ini.
2. Bapak Prof. H Sagaf S. Pettalongi, M.Pd selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu beserta segenap unsur pimpinan yang telah mendorong dan memberi kebijakan kepada penulis dalam berbagai hal.
3. Bapak Dr. H. Sidik, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah memberikan arahan dan memberikan pelayanan dengan baik sehingga penulis menempuh jenjang Pendidikan sampai pada penulisan skripsi ini.
4. Bapak Mokh. Ulil Hidayat, S.Ag., M.fil.I. selaku wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelambagaan, Bapak Dr.Syamsuri, S.Ag., M.Ag selaku wakil Dekan Bidang Keuangan dan Kerjasama, dan Ibu Dr. Nurhayati S.Ag., M.Ag selaku wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.
5. Bapak Muhammad Patri Arifin, S.Th.I. selaku ketua jurusan, dan Bapak Mohammad Sairin, S.Pd., M.A. selaku seketaris jurusan Sejarah Peradaban Islam.
6. Bapak Drs. H. Ismail Pangeran M.Pd, selaku Pembimbing I dan Bapak Muhammad Reza Tahimu, M.Pd. selaku Pembimbing II yang dengan ikhlas telah membimbing penulis dalam menyusun skripsi ini hingga selesai sesuai harapan.
7. Segenap Bapak dan Ibu Dosen di Tataran Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwan UIN Datokarama Palu yang telah mengajarakan berbagai bidang ilmu kepada penulis dalam menyusun skripsi ini hingga selesai sesuai harapan.
8. Kepada Kedua Saudara kandung Ade Trisardedy dan Saudari Mutmainnah yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada penulis yang menyusun skripsi ini.
9. Kepada Sahabatku Sultan Umar dan Ahmad fauzi yang telah menemani hari-hari penulis dan selalu membantu penulis mengalami kendala.
10. Kepada Teman-teman seangkatan kampus saya yang selaku meberikan semangat kepada penulis
11. Kepada Anisya yang selalu menjadi support system penulis dan selalu membantu penulis dalam berbagai hal, termasuk dalam penulisan skripsi ini hingga selesai.
12. Tak lupa pula diri sendiri yang sudah berjuang melewati berbagai rintangan yang menghadang dan mampu melewatinya hingga di titik saat ini, semoga bisa menjadi lebih kuat dari ini dan seterusnya.
13. Kepada seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, namun turut meiliki andil dalam perjalan hidup penulis terutama dalam menyelesaikan skripsi ini.

Pada akhirnya, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada semua pihak, tak lupa pula penulis senantiasa berdoa, semoga segala bantuan yang telah diberikan mendapat balasan yang tak terhingga dari Allah SWT.

Palu, 24 Februari 2023 M

3 Sya’ban, 1444 H

Penulis

Samsurijal

NIM. 18.4.19.0028

**DAFTAR ISI**

**HALAMAN SAMPUL** i

**HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI** ii

**HALAMAN PERSETUJUAN** iii

**HALAMAN PENGESAHAN** v

**KATA PENGANTAR** iv

**DAFTAR ISI** vii

**DAFTAR TABEL** ix

**DAFTAR LAMPIRAN** x

**ABSTRAK** xi

**BAB I PENDAHULUAN**

1. Latar Belakang 1
2. Rumusan Masalah 11
3. Tujuan Penelitian 11
4. Kegunaan Penelitian 11
5. Penegasan Istilah 12
6. Garis-Garis Besar Isi 13

**BAB II PEMBAHASAN**

1. Penelitian Terdahulu 15
2. Sejarah Secara Umum 18
3. Sejarah Pondok Pondok Pesantren 25
4. Sejarah Perjalanan Pondok Pesantren di Indonesia 31
5. Pendidikan Pesantren di Indinesia 36
6. Pengaruh Pondok Pesantren 42
7. Kerangka Pikir 46

**BAB III METODE PENELITIAN**

1. Jenis Penelitian 47
2. Lokasi Penelitian 49
3. Kehadiran Peneliti 49
4. Data dan Sumber Data 50
5. Teknik Pengumpulan Data 51
6. Teknik Analisis Data 53
7. Pengesahan Keabsahan Data 53

**BAB IV METODE PENELITIAN**

1. *Gambaran Umum Pesantren Darud Dakwah Wal Irsyad (DDI)* 59
2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren 59
3. Kontribusi Pondok Pesantren. 62

**BAB V PENUTUP**

1. Kesimpulan 72
2. Saran 73

**DAFTAR TABEL**

1. Penelitian Terdahulu ...12

**ABSTRAK**

**Nama : Samsurijal**

**NIM : 18.4.19.0028**

**Jurusan : Sejarah Peradaban Islam**

**Judul Skripsi : Sejarah Berdirinya dan Kontribusi Pondok Pesantren Iyahaul Ulum Darud Dakwah Wal Irsyad (DDi) Baruga Kab. Majenne Sulawesi Barat**

Penelitian ini membahas tentang: 1). Bagaimana sejarah berdirinya pondok pasantren DDi Baruga?. 2). Apa kontribusi DDi Baruga terhadap Masayarakat?. Adapun tujuan dari penelitian ini, yakni bertujuan untuk: 1). Untuk mengentahui sejarah berdirinya DDi Baruga. 2). Untuk mengetahui kontribusi DDi Baruga terhadap Masyarakat.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang meliputi pemilihan topik, tahapan Heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber (verifikasi data), interprestasi (penafsiran), dan Histriografi (penulisan). Sumber data yang diperoleh dari data primer dan skunder, yang Teknik pengumpulan datanya menggunkan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah menganalisis data tersebut, langkah akhir dari penelitian tersebut yaitu melakukan pengecekan keabsahan data untuk membuktikan bahwa penelitian tersebut benar-benar absah keberadaanya.

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa 1). Berdirinya Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga adalah bermula dari didirikannya Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) Baruga pada tahun 1946, dimana MAI Baruga merupakan cabang dari Madrasah Arabiyah Islamiyah Mangkoso. Kemudian Pengurus Cabang DDI (PC-DDI) berkeinginan untuk menjadikan kedua madrasah menjadi Pondok Pesantren DDI. Pendirian Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga ini lahir berdasarkan kesepakatan Pengurus Cabang DDI Baruga dalam musyawarah kemudian pendiriannya direstui oleh PB-DDI berdasarkan SK Nomor: PB/B-II/26/IV/1985. 2). Adapun kontribusi pondok pesantren dalam masyarakat yaitu Semenjak adanya pondok pesantren, masyarakat baruga lebih fokus dalam meningkatkan ilmu pengetahuan agama mereka. Kemudian, karena adanya pondok pesantren ini juga dapat memberikan dorongan dan manfaat kepada masyarakat untuk meperhatikan dan mengutamakan kode etik dalam berkomunikasi sesama masyarakat, contohnya seperti adab dalam berbicara sesama masyarakat, adab dalam bertamu, dsb.

dan Karna adanya pondokpesantren ini juga kita lebih mengetahui tuhan atau sampencita dan kita lebih paham hidup dari mana kita dan akan kemana kita setelah mati atau meninggalkan dunia. dan apa yg kita bawah seteleh mati.dan adanya pondok pesantren, msyarakat baruga lebih mengutamakan akhirat dari pada dunia .

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. ***Latar Belakang***

Suatu hal yang tidak terlepas dalam wacana pendidikan di Indonesia adalah Pondok Pesantren. Ia adalah pendidikan pertama dan tertua di Indonesia. Keberadaannya mengilhami model dan sistem-sistem yang ditemukan saat ini. Ia bahkan tidak lapuk dimakan zaman dengan segala perubahannya. Karenanya banyak pakar, baik lokal maupun internasional melirik Pondok Pesantren sebagai bahan kajian. Tidak jarang beberapa tesis dan disertasi menulis tentang lembaga pendidikan Islam tertua ini.

Di antara sisi yang menarik para pakar dalam mengkaji lembaga ini sejak dilancarkannya perubahan atau modernisasi pendidikan Islam di berbagai kawasan Dunia Muslim, tidak banyak lembaga-lembaga pendidikan tradisional Islam separti pesantren yang mampu bertahan disamping karena “modelnya”. Sifat ke-Islaman dan ke-Indonesiaan yang terintegrasi dalam pesantren menjadi daya tariknya. Belum lagi kesederhanaan, sistem dan manhaj yang terkesan apa adanya, hubungan Kyai dan Santri serta keadaan fisik yang serba sederhana. Walau di tengah suasana yang demikian, yang menjadi magnet terbesar adalah peran dan kiprahnya bagi masyarakat, negara dan umat manusia yang tidak bisa dianggap sepele atau dilihat sebelah mata. Sejarah membuktikan besarnya konstribusi yang pernah dipersembahkan lembaga yang satu ini, baik di masa pra kolonial, kolonial dan pasca kolonial, bahkan di masa kini pun peran itu masih tetap dirasakan. [[1]](#footnote-1)

Pesantren memiliki sejarah yang panjang dimasa lalu. Proses Islami di nusantara tidak lepas dari pengaruh Pondok Pesantren yang merupakan tempat orang belajar agama Islam lebih dalam. Melalui pendidikan agama Islam sendiri, proses internalisasi agama Islam diwariskan dari generasi ke generasi. Nilai-nilai kehidupan di Pesantren tersebut seperti mendarah daging yang menjadi sistem nilai yang dipakai umat Islam sampai saat ini. Pesantren sendiri merupakan sistem pendidikan tradisional yang masih eksis sampai saat ini. Adanya Pondok Pesantren sendiri mampu membentuk keberagaman dan perilaku masyarakat Muslim menjadi lebih tertata dengan baik dari generasi ke generasi. Dakwah-dakwah para alim ulama saat itu, Pesantren sebagai media Islamisasi masyarakat nusantara yang dengan mudah mampu diterima oleh masyarakat pribumi saat itu. Dalam catatan sejarah, peran Walisongo sebagai titik utama Islamisasi masyarakat nusantara, sangat penting perannya. Kearifan lokal pola dakwah Walisongo yang memahami karakter masyarakat nusantara menjadikan Islam menjadi agama yang besar dianut masyarakat Indonesia sampai saat ini. selanjutnya, kearifan lokal dakwah para ulama Pesantren sebagai dakwah Islam yang bagus dalam dunia pendidikan.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh dan berkembang dengan pesat bersamaan dengan transformasi kekuatan politik yang ada di nusantara. Dalam dinamika perkembangannya, Pesantren yang sangat bercirikan agama ini, tidak hanya menyelenggarakan kegiatan dalam kehidupan pendidikan agama Islam yang dalam artian mengenalkan sosialisasi nilai-nilai dan tradisi serta mengembangkan profesi, namun juga dalam kegiatan bidang keilmuan yang sangat khas. Dalam kehidupan Pesantren yang dikenal sebagai Pondok Pesantren selalu mengenalkan tradisi Islam yang berintegrasi dengan kebudayaan tradisional dimasa lalu. Dalam tradisi Pesantren sendiri, kitab kuning menjadi ciri dan identitas yang tidak dapat dilepaskan. Adanya Pondok Pesantren sendiri di Indonesia diawali oleh perkembangan agama Islam yang dibawa para pedagang di nusantara sejak zaman Kerajaan hindu Buddha. Seiring banyaknya masyarakat yang menerima dan mau belajar agama Islam, maka perkembangan Pesantren semakin meluas. Kemudian tokoh-tokoh agama, seperti Walisongo memiliki peran yang besar dalam perkembangan Pesantren di Indonesia.

Pesantren dapat tumbuh dan berkembang atas kerjasama masyarakat yang terdiri dari Kyai, santri, dan masyarakat sekitar termasuk perangkat Desa. Pesantren sendiri berdiri sebagai lembaga Islam yang berdiri sendiri atau otonom tanpa pengaruh dari pihak-pihak lain kecuali atas izin pihak Kyai. Kyai sebagai pemimpin

Pondok Pesantren sendiri telah banyak memberikan pengaruh yang luar biasa bagi para santrinya. Sosok Kyai sangat disegani dan dihormati bagi semua lulusan Pondok Pesantren dimanapun mereka berada. Kehidupan Pesantren sangat bernuansa Islami, yang membedakan dengan kehidupan masyarakat pada umumnya. Didalam lingkungan Pesantren sendiri, santri yang telah memondok harus menaati peraturan yang berlaku didalam Pondok Pesantren tersebut. Para santri yang melanggar peraturan akan mendapat hukuman konsekuensi pelanggaran yang pernah dilakukannya. Kehidupan Pesantren sendiri tidak dapat lepas dari peran Kyai yang memberikan warna kehidupan Pesantren sesuai kulturnya masing-masing.

Menurut Kamal, saat ini pengembangan Pondok Pesantren seiring perkembangan zaman mulai mengembangkan diri sebagai Pesantren yang modern. Pondok Pesantren saat ini bukan hanya sebagai tempat belajar agama Islam, namun juga mulai membuka pembelajaran keilmuan secara umum. Meskipun demikian, sistem pembelajaran yang masih tradisional juga masih berlaku, seperti sorongan, bandongan, halaqah yang saat ini disesuaikan dengan sistem pembelajaran modern. Sistem pembelajaran yang membuka keilmuan umum dilingkungan Pondok Pesantren menandakan Pesantren siap untuk mengikuti perkembangan zaman, dan dampaknya akan dirasakan oleh masyarakat umum. Lulusan Pesantren bukan hanya sebagai tempat menimba ilmu agama saja, namun juga pengembangan ilmu pengetahuan umum yang dibutuhkan oleh lembaga-lembaga negara Indonesia. Tentu dengan demikian, Pesantren menerapkan kurikulum yang disesuaikan dengan kurikulum negara. Pesantren membuka bidang keilmuan lain, seperti matematika, fisika, bahasa Inggris, dan sejarah. Dengan demikian, Pesantren mulai merekrut lulusan perguruan tinggi yang sesuai bidang mata pelajaran yang dibutuhkan. Berdasarkan hal tersebut, Pesantren berusaha memadukan unsur agama dan ilmu-ilmu pengetahuan umum, dengan tetap menjaga nilai-nilai spiritual disamping pengetahuan terhadap kemajuan zaman.[[2]](#footnote-2)

Pesantren merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh dan berkembang dengan pesat bersamaan dengan transformasi kekuatan politik yang ada di nusantara. Dalam dinamika perkembangannya, Pesantren yang sangat bercirikan agama ini, tidak hanya menyelenggarakan kegiatan dalam kehidupan pendidikan agama Islam yang dalam artian mengenalkan sosialisasi nilai-nilai dan tradisi serta mengembangkan profesi, namun juga dalam kegiatan bidang keilmuan yang sangat khas. Dalam kehidupan Pesantren yang dikenal sebagai Pondok Pesantren selalu mengenalkan tradisi Islam yang berintegrasi dengan kebudayaan tradisional dimasa lalu. Dalam tradisi Pesantren sendiri, kitab kuning menjadi ciri dan identitas yang tidak dapat dilepaskan. Adanya Pondok Pesantren sendiri di Indonesia diawali oleh perkembangan agama Islam yang dibawa para pedagang di nusantara sejak zaman Kerajaan hindu Buddha. Seiring banyaknya masyarakat yang menerima dan mau belajar agama Islam, maka perkembangan Pesantren semakin meluas. Kemudian tokoh-tokoh agama, seperti Walisongo memiliki peran yang besar dalam perkembangan Pesantren di Indonesia.[[3]](#footnote-3)

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia. Lembaga pondok pesantren memainkan peranan penting dalam usaha memberikan pendidikan bagi bangsa Indonesia terutama pendidikan agama. Kehadiran pondok pesantren di tengah–tengah masyarakat tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga penyiaran agama dan sosial keagamaan. Sebagai lembaga penyiaran agama pesantren melakukan kegiatan dakwah di kalangan masyarakat, dalam arti kata melakukan aktivitas menumbuhkan kesadaran beragama untuk melaksanakan ajaran–ajaran Islam secara konsekuen sebagai pemeluk agama Islam.

Sebagai Lembaga sosial pesantren ikut terlibat dalam menangani masalah–masalah sosial yang dihadapi masyarakat. Dalam perkembangannya pondok pesantren mengalami dinamika sesuai dengan situasi dan kondisi bangsa Indonesia[[4]](#footnote-4).

Pondok pesantren berasal dari dua kata, yaitu pondok dan pesantren. Pondok berasal dari bahasa Arab “*Funduq*” yang berarti tempat menginap, atau asrama. Sedangkan pesantren berasal dari bahasa Tamil, dari kata santri, diimbuhi awalan pe dan akhiran –an yang berarti para penuntut ilmu.[[5]](#footnote-5)

Menurut Zamkhsyari Dhofir, istilah pondok pesantren berasal dari pengertian asrama. Asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu atau barangkali berasal dari kata Arab ‘funduq’ yang berarti hotel atau asrama. Istilah pondok pesantren ini muncul saat agama Islam mulai dikenalkan oleh para pedagang dari berbagai negeri yang berdagang sambil menyebarkan agama Islam. Selanjutnya agama Islam dikembangkan oleh para Walisongo atau Wali Sembilan. Dalam perjalanan sejarah, para Walisongo tersebut menyebarkan agama Islam kepada masyarakat yang waktu itu masih menganut agama animism, dinamisme dan juga Hindu-Buddha. Penyebaran agama Islam sendiri melalui berbagai aktivitas yang disesuaikan dengan budaya dan kearifan lokal masyarakat nusantara. Seiring berjalannya waktu penyebaran agama Islam dipusatkan di Surau atau Masjid, yang kemudian dikembangkan disebuat pondok pesantren.

Secara terminologi, pesantren adalah suatu lembaga pendidikan berbasis agama Islam yang dikonsep dengan sistem tinggal didalam lingkungan pondok pesantren atau sistem asrama. Didalam lingkungan pondok pesantren ini para penghuni pondok pesantren hidup dalam suasana Islami sesuai yang diajarkan dalam pendidikan agama Islam pesantren. Di dalam pondok pesantren ini figur atau pemimpin yang menjadi panutan dan sangat dihormati adalah seorang kyai. Kyai atau ustad biasanya memiliki keilmuan agama yang sangat tinggi. Mereka banyak menimba ilmu di pondok pesantren didalam dan diluar negeri dan mentransfer ilmunya kepada santri saat mengabdi di sebuah pondok pesantren tersebut. Sebagai pusat belajar agama Islam yang meliputi belajar kitab suci Al-Qur’an, Kitab Kuning, dan sebagai keilmuan yang berbasis Islam, sering dilakukan didalam masjid. Masjid-masjid ini menjadi kajian pembelajaran agama Islam yang mendalam. Pesantren ini dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan sekaligus sebagai tempat menginternalisasikan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari agar kedepan santri yang belajar di pondok pesantren memiliki tingkah laku dan kebiasaan yang baik dan berguna dilingkungan masyarakat. Santri-santri tersebut dibekali ilmu agama yang kuat dan nilai-nilai Islami yang dapat digunakan untuk kemaslahatan masyarakat umum dimanapun mereka berada. Masyarakat sendiri akan mengangkat para lulusan pesantren sebagai orang yang pandai ilmu agama. Santri-santri tersebut harus siap saat sudah kembali dan bergaul dilingkungan masyarakat untuk mengimplementasikan ilmunya.[[6]](#footnote-6)

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari[[7]](#footnote-7)

Pesantren memiliki peran penting dan strategis dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hal yang melatarbelakanginya sebagai lembaga syiar agama Islam yang memegang kendali paling penting dalam tatanan masyarakat dan hubungan dalam kehidupan manusia. Di Indonesia pondok pesantren merupakan lembaga tempat penyebaran agama sekaligus sebagai lembaga pendidikan Islam yang relatif tua yang mampu bertahan dan berkembang hingga saat ini.

Sebagai lembaga Islam, pondok pesantren telah berusaha meningkatkan kecerdasan rakyat dan moral bangsa. Apabila diperhatikan dengan seksama, dapatlah dikatakan bahwa pondok pesantren memiliki tujuan ganda. Sebagai institusi, pondok pesantren mempertahankan nilai-nilai keislaman dengan titik berat pada aspek pendidikan. Di pihak lain, pondok pesantren memiliki peran dan fungsi terhadap peningkatan pendidikan masyarakat sebagai upaya meningkatkan kualitas sumber da[[8]](#footnote-8)ya manusia guna membentuk masyarakat yang berperilaku dan paham akan nilai-nilai Islam[[9]](#footnote-9).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perubahan zaman serta adanya dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan tekhnologi[[10]](#footnote-10). Akan tetapi, pondok pesantren tetap merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat untuk masyarakat

Pesantren adalah lembaga yang dapat dikatakan merupakan wujud proses perkembangan sistem pendidikan Islam yang juga memerlukan inovasi dalam pendidikan, bukan hanya pendidikan bagi santri di dalammnya akan tetapi juga pendidikan masyarakat di sekitarnya yang berbentuk kegiatan-kegiatan yang banyak mengkaji keagamaan[[11]](#footnote-11).

Sistem pendidikan pesantren dapat diselenggarakan dengan biaya yang relatif murah karena semua kebutuhan belajar mengajar disediakan bersama oleg para anggota pesantren dengan dukungan masyarakat sekitarnya[[12]](#footnote-12)

1. Tujuan Pondok Pesantren

Adapun tujuan dibentuknya pondok pesantren adalah:

1. Mencetak ulama yang menguasai ilmu –ilmu agama hendaknya ada pengawal umat yang memberi peringatan dan pendidikan pada umatnya untuk berfikir, berprilaku serta berkarya sesuai dengan ajaran Islam
2. Mendidik muslim yang dapat melaksanakan syariat agama Para santri yang telah menamatkan pelajarannya, walaupun tidak sampai ke tingkat ulama, setidaknya mereka harus mempunyai kemampuan melaksanakan syariat agama secara nyata dalam rangka mengisi, membina dan mengembangkan suatu peradaban dalam perspektif Islami
3. Mendidik agar objek memiliki ketranpilan dasar yang relevan dengan terbentuknya masyarakat beragama Tujuan khusus, yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannnya dalam masyarakat. Tujuan umum, yaitu membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi muballigh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.
4. Profil Pondok Pesantren DDI

Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga berdiri pada tahun 1985 M/1405 H, pondok pesantren ini beralamat di Jl. Muhammad Saleh Bone No. 01 Baruga. Berdirinya pondok pesantren adalah bermula dari didirikannya Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) Baruga pada 17 Februari 1947, dimana MAI Baruga merupakan Cabang dari Madrasah Arabiyah Islamiyah Mangkoso.

Sebagai pemimpin pondok pesantren, KH. Muslih Nur Husain, Lc., M. Ag, bersama rekan-rekannya membuat suatu program dimana program tersebut berjalan pada bidang usaha. Biaya operasional pondok pesantren berasal dari infak para santri/santriwati, para donatur dan sumbangan-sumbangan lainnya. Adapun usaha-usaha yang dibuat dari program ini, yaitu minimarket, depot air dan ternak sapi. Sehingga dengan adanya program tersebut dapat membantu biaya operasional yang dibutuhkan pondok pesantren dan para santri/santriwati,

1. ***Rumusan Masalah***

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah berdirinya pondok pasantren DDi Baruga ?
2. Apa kontribusi DDi Baruga terhadap Masayarakat ?
3. ***Tujuan penelitian***

Adapun menjadi tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengentahui sejarah berdirinya DDi Baruga
2. Unuk mengetahui kontribusi DDi Baruga terhadap Masyarakat
3. ***Kegunaan Penelitian***
4. Segi teoritis penelitian di harapkan dapat memberikan sumbang saran dan ilmu terhadap perkembangan di dunia pendidikan khususnya di bidang sejarah dan agama.
5. Sebagai faham sejarah Islam bagi masyarakat terutama bagi masyarakat di Kabupaten Majenne dan secara umum masyarakat Sulawesi Barat.
6. ***Penegasan Iatilah***

Penegasan istilah di muat oleh penulis agar tidak ada kesalapahaman istilah dalam skripsi.

1. Sejarah

Sejarah berasal dari suatu kejadian dan peristiwa yang terjadi pada masa lampau, Kata sejarah berasal dari bahasa Arab *(šajaratun)* yang artinya pohon. Dalam bahasa Arab, kata sejarah disebut Tarikh. Adapun kata tarikh dalam bahasa Indonesia artinya waktu. Kata Sejarah lebih dekat pada bahasa Yunani yaitu historia yang berarti ilmu.[[13]](#footnote-13)

1. Pesantren

Menurut KBBI “Pesantren merupakan tempat/asrama santri atau tempat murid-murid belajar mengaji dan sebagainya. Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional yang para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan [kiai](https://id.wikipedia.org/wiki/Kiai) dan mempunyai [asrama](https://id.wikipedia.org/wiki/Asrama) untuk tempat menginap santri”. Santri tersebut berada dalam kompleks yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar, dan kegiatan keagamaan lainnya. Kompleks ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Pesantren juga dapat dipahami sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara nonklasikal, di mana seorang kiai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh Ulama Abad pertengahan, dan para santrinya biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut.

1. DDi

“Darud Da'wah wal Irsyad (Arab: دار الدعـوة والإرشـاد Dār ad-Da'wah wal-Irsyād), disingkat **DDi**, adalah organisasi massa Islam dari Sulawesi Selatan. **DDI** didirikan pada 17 Februari 1947 melalui musyawarah alim ulama Ahlussunnah wal Jamaah se-Sulawesi Selatan di Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) Mangkoso”.

1. ***Garis-garis Besar Isi***

Untuk memudahkan pemahaman, penjelasan dan penelaah pembahasan pokok permasalahan yang akan di bahas, maka skripsi ini disusun dalam lima bab yaitu:

Bab I adalah pendahuluan yang terdiri dari lima sub Bab yang yakni tetang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian kegunaan penelitian penegasan istilah dan garis-garis besar isi.

Bab II adalah kajian Pustaka, berisi tentang referensi-referensi penelitian yang telah dilakukan yakni membahas secara teoritis mengenai pengetahuan tentang sejarah berdirinya pondok pasantren. Yang mana dari hasil penelitian-penelitian tersebut, menjadi acuan dalam penyusunan skripsi ini.

Bab III adalah metode penelitian yang mengemukakan beberapa metode sebagai pengembangan penbahasan ini menjadi jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data serta pengecekan keabsahan data.

Bab IV adalah hasil penelitian yang mana berisi tentang hasil penelitian yang telah dilakukan, yaitu berisi tentang profil pondok pesantren Iyahaul Ulum Darud Dakwah Wal Irsyad (DDI) Baruga.

Bab V adalah penutup, yang meliputi kesimpulan dan saran terhadap pondok pesantren.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. ***Penelitian Terdahulu***

Dari tinjaun penulis di perpustakaan UIN Datokarama Palu maupun dengan membaca beberpa buku yang berkaitan penelitian sebelumnya yang menbas tentang Sejarah Berdirinya dan Kontribusi Pondok Pansantren Iyahaul Ulum Darud Dakwah Wal Irsyad (DDi) Baruga Kab. Majenne Sulawesi Barat.

Akan tetapi, penulis menemukan beberpa penelitian tetang yang berkaitang dengan penelitian penulis.

*Pertama,* Skripsi Ahmad Edi Wibowo, yang berjudul “Sejarah perkembangan Pondok pasantren Al-Falah Pacul Bojonegoro” fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Apel Surabaya, bahwa :

Faktor penghambat dan pendukung perkembangan Pondok Pesantren Al-Falah Pacul bojonegoro antara lain: Faktor pendukung, peran K. H. Masyhudi dan keluarga ndalem penyokong keilmuan dan keuangan, serta pengurus yang mengabdikan dirinya pada pondok pesantren. Faktor penghambat, kurangnya dari para alumni yang menetap untuk mengabdikan dirinya di pondok pesantren menjadikan sulitnya mencari generasi penerus kepengurusan yang memadai dan tidak adanya donatur keuangan tetap mengakibatkan terhambatnya pembangunan sarana dan prasarana pondok pesantren[[14]](#footnote-14).

Adapun persamaan skripsi di atas dengan penulis yaitu sama sama meneliti tentang sejarah Berdirinya pondok pesantren apa faktor kendala dan faktor pendukungnya, adapun perbedaan terletak pada tempat lokasi dan waktu penelitian.

*Kedua,* Skripsi ini ditulis oleh Muhammad Yusuf Achada studi sejarah pradaban islam fakultas adab dan humaniora “*Sejarah dan Perkembangan Pondok Pasantren Daruttauhid Al-Alawiah Patroyudan, Jepara, Jawa Tengah 1980-2016”*

Penulis Menyimpulkan bahwa Pondok Pesantren Daruttauhid Al Alawiyah merupakan pondok pesantren yang mempunyai peranan penting dalam dunia pendidikan dan dalam kehidupan masyarakat luas, khususnya Desa Potroyudan, Jepara, Jawa Tengah, sekaligus berhasil menunjukkan eksistensinya dengan bukti mampu bertahan di tengah-tengah masyarakat modern, selayaknya dapat dibuktikan dengan[[15]](#footnote-15) :

1. Pondok Pesantren Daruttauhid Al-Alawiyah Merupakan pondok pesantren yang didirikan berdasarkan amanah dari guru KH. Ahmad Jauhari (Mbah Johar) serta modal ilmu yang telah ia pelajari dari beberapa guru di Jawa hingga ke Makkah. Ilmu-ilmu tersebut menjadi modal utama dalam mendidik para santri.
2. Mbah Johar berhasil membangun rasa simpatik masyarakat sekitar untuk peduli dengan pondok pesantren, hingga akhirnya ia didaulat menjadi Mursyid Toriqoh. Hal tersebut dimanfaatkan oleh Mbah Johar untuk mendirikan majlis pengajian umum yang diselenggarakan setiap hari Ahad, dan masih berlangsung hingga sekarang. Majlis pengajian tersebut menjadi sumber pengetahuan bagi masyarakat luas, khususnya masyarakat Potroyudan, Jepara, Jawa Tengah.

Adapun persamaan dari peneliti adalah terletak pada sumber kajian ilmu yaitu membahas tentang sejarah perkembangan pondok Pesantren, sedangkan adapun perbedaan dari peneliti dan skripsi ini yaitu terletak pada lokasi dan focus penelitian peneliti adalah lebih mengarah kepada kontribusi apa yang di berikan pondok Pesantren DDi Baruga terhadap masayarakat Kabupaten Majenne. Pondok Pesantren Daruttauhid Al Alawiyah berhasil membangun sekolah atau madrasah yang diberi nama MA dan MTS Daruttahid.

Sekolah atau madrasah tersebut menjadi bukti bahwa Pondok Pesantren Daruttauhid Al Alawiyah mampu bertahan hingga sekarang. Sekolah atau madrasah tersebut menjadi lembaga pendidikan yang menawarkan ilmu pengetahuan umum dan agama secara seimbang. Dengan memperoleh ilmu pengetahuan umum dan agama secara seimbang, maka para santri mampu mengikuti perkembangan zaman serta mampu mempertahankan moral positif dengan bermodalkan ilmu agama.

Berdasarkan uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa Pondok Pesantren Daruttauhid Al Alawiyah merupakan pondok pesantren yang mempunyai peranan penting dalam dunia pendidikan dan dalam kehidupan masyarakat luas, khususnya Desa Potroyudan, Jepara, Jawa Tengah, sekaligus berhasil menunjukkan eksistensinya dengan bukti mampu bertahan di tengah-tengah masyarakat modern[[16]](#footnote-16)

1. ***Sejarah Secara Umum***

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Sejarah merupakan asal-usul atau keturunan berupa silsilah (bagan atau catatan yang menggambarkan).

Kata sejarah berasal dari bahasa Arab *(šajaratun)* yang artinya pohon. Dalam bahasa Arab, kata sejarah disebut Tarikh. Adapun kata tarikh dalam bahasa Indonesia artinya waktu. Kata Sejarah lebih dekat pada bahasa Yunani yaitu historia yang berarti ilmu. Sejarah ialah kejadian yang asal usulnya (keturuan) dari suatu peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau, pengetahuan atau uraian dari peristiwa tersebut dan kejadian yang benar-benar terjadi di masa lampau. Dalam Ilmu Sejarah yang mengusut (tanya-menanya) dari asal-usul suatu peristiwa yang mengandung sejarah, contohnya yaitu :Pada tanggal 17 Agustus tahun 19945 yang merupakan saat yang di tunggu-tunggu oleh bangsa Indonesia untuk menyatakan Hari Kemerdekaan.[[17]](#footnote-17)

Pengertian di atas dapat ditegaskan bahwa pengertian sejarah menyangkut waktu dan peristiwa. Oleh karena itu masalah waktu penting dalam memahami peristiwa, sejarawan cenderung mengatasi masalah ini dengan membuat periodisasi. Sejarah, babad, hikayat, riwayat, atau tambo dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lalu atau silsilah, terutama bagi raja-raja.[[18]](#footnote-18)

Kata sejarah menurut pendapat para ahli, yaitu sebagai berikut : J. Bank berpendapat bahwa Sejarah merupakan semua kejadian atau peristiwa masa lalu. Sejarah untuk memahami perilaku masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang. Robin Winks berpendapat bahwa Sejarah adalah studi tentang manusia dalam kehidupan masyarakat. Leopold von Ranke berpendapat bahwa Sejarah adalah peristiwa yang terjadi[[19]](#footnote-19)

Sir Charles Firth berpendapat bahwa Sejarah merekam kehidupan manusia, perubahan yang terus menerus, merekam ide-ide, dan merekam kondisi-kondisi material yang telah membantu atau merintangi perkembangnnya. John Tosh berpendapat bahwa Sejarah adalah memori kolektif, pengalaman melalui pengembangan suatu rasa identitas sosial manusia dan prospek manusia tersebut di masa yang akan datang.

Henry Steele Commager berpendapat bahwa Sejarah merupakan rekaman keseluruhan masa lampau, kesusatraan, hukum, bangunan, pranata sosial, agama, filsafat. Moh. Hatta berpendapat bahwa Sejarah adalah pemahaman masa lalu yang mengandung berbagai dinamika dan problematika manusia.[[20]](#footnote-20) Sedangkan Moh. Ali mempertegas pengertian sejarah, yakni :

1. Jumlah perubahan, kejadian atau peristiwa di sekitar kita.
2. Cerita perubahan, kejadian, atau peristiwa di sekitar kita.
3. Ilmu yang menyelidiki perubahan, kejadian, peristiwa di sekitar kita[[21]](#footnote-21)

Rochiati Wiriatmadja berpendapat bahwa Sejarah merupakan disiplin ilmu yang menjanjikan etika, moral, kebijaksanaan, nilai-nilai spiritual, dan kultural. Sedangkan Muhammad Yamin berpendapat bahwa Sejarah adalah ilmu pengetahuan tentang cerita sebagai hasil penafsiran kejadian manusia masa lalu.[[22]](#footnote-22) Adapun Nugroho Notosusanto berpendapat bahwa Sejarah adalah peristiwa manusia sebagai makhluk bermasyarakat yang terjadi pada masa lalu. Sartono Kartodirdjo yang dikutip Haryono berpendapat bahwa Sejarah menceritakan kejadian dengan membuat kembali peristiwa tersebut secara verbal.[[23]](#footnote-23) Sedangkan Daniel dan Banks berpendapat bahwa sejarah adalah kenangan pengalaman manusia. Sedangkan Banks berpendapat bahwa kejadian di masa lalu adalah sejarah dan sejarah adalah aktualitas.[[24]](#footnote-24)

penilaian dan penentuan keadaan sekarang serta arah proses masa depan. Sedangkan Ibnu Khaldun berpendapat bahwa Sejarah didefinisikan sebagai catatan peradaban manusia. Herodotus berpendapat bahwa Sejarah ialah satu kajian perputaran jatuh bangunnya masyarakat dan peradaban. Sedangkan Aristotles : Sejarah merupakan satu sistem yang meneliti kejadian awal dan tersusun dalam bentuk kronologi, peristiwa masa lalu yang mempunyai catatan, rekod-rekod atau bukti-bukti yang konkrit. Selanjutnya R. G. Collingwood berpendapat bahwa Sejarah ialah bentuk penyelidikan tentang hal-hal dilakukan manusia pada masa lalu. Sidi Gazalba berpendapat bahwa sejarah sebagai masa lalu manusia dan seputarnya yang disusun secara ilmiah dan lengkap meliputi urutan fakta dengan tafsiran yang memberi pengertian dan kefahaman tentang apa yang berlaku.[[25]](#footnote-25)

Sedangkan E.H. Carr berpendapat bahwa Sejarah adalah dialog yang tak pernah selesai antara masa sekarang dan lampau, suatu proses interaksi yang berkesinambungan antara sejarawan dan fakta-fakta yang dimilikinya. Muthahhari berpendapat bahwa : ada tiga cara mendefinisikan sejarah, yaitu: Sejarah tradisional *(tarikh naqli)* adalah pengetahuan tentang kejadian, peristiwa dan keadaan di masa lalu yang berkaitan dengan masa kini. Sejarah ilmiah *(tarikh ilmy),* yaitu pengetahuan tentang hukum yang menguasai kehidupan masa lalu melalui pendekatan dan analisis atas peristiwa masa lalu. Filsafat sejarah (*tarikh falsafi*), yaitu pengetahuan tentang perubahan bertahap. M Yamin berpendapat bahwa Sejarah adalah ilmu yang berhubungan dengan cerita sebagai hasil penafsiran kejadian masa lalu. Gustafson berpendapat bahwa Sejarah merupakan puncak gunung pengetahuan manusia.[[26]](#footnote-26)

Sedangkan Benedetto Croce berpendapat bahwa sejarah merupakan rekaman kreasi baik teoritikal maupun praktikal. Baverley Southgate berpendapat bahwa sejarah didefinisikan sebagai “studi tentang peristiwa di masa lalu”. Muthahhari mendefinisikan sejarah, yaitu sejarah ilmiah yaitu pengetahuan tentang hukum yang menguasai kehidupan masa lalu melalui pendekatan dan analisis.

Moh Ali berpendapat bahwa sumber sejarah adalah segala sesuatu yang berwujud dan tidak berwujud serta berguna bagi penelitian sejarah sejak zaman purba sampai sekarang. Sumber sejarah merupakan bukti dan fakta adanya sejarah. Berdasarkan sifatnya dibagi menjadi 3 yaitu :

1. Sumber Primer

Menurut Nugroho Notosusanto bahwa sumber yang keterangannya diperoleh secara langsung oleh yang menyaksikan peristiwa itu dengan mata kepala sendiri.

1. Sumber Sekunder

Disebut juga dengan sumber kedua : sumber yang ditulis oleh sejarawan berdasarkan sumber primer atau sumber yang bukan merupakan kesaksian langsung.

1. Sumber Tersier

Yaitu berupa buku-buku sejarah yang disusun berdasarkan laporan penelitian ahli sejarah tanpa melakukan penelitian langsung.

Berdasarkan klasifikasinya sumber sejarah dapat dibedakan sebagai berikut:

1. Sumber Tertulis

Sumber Tertulis adalah keterangan tertulis yang berkaitan dengan peristiwa sejarah, antara lain : prasasti, kronik, babad, piagam, dokumen, laporan, arsip, dan surat kabar. Menurut Sartono Kartodirdjo, sumber tertulis dapat diklasifikasikan menjadi berikut ini : a) Otobiografi b) Surat pribadi, catatan atau buku harian, dan c) memoirc) Surat kabard) Cerita romane) Dokumen pemerintah.[[27]](#footnote-27)

1. Sumber Lisan

Sumber Lisan adalah keterangan langsung dari pelakuatau saksi dari suatu peristiwa sejarah. Sumber lisan berfungsi sebagai sumber tertulis yang belum memadai. Cara yang dilakukan untuk memperoleh sumber lisan,yaitu dengan melakukan wawancara. Sebelum melakukan wawancara terlebih dahulu kita harus memiliki persiapan yang matang.[[28]](#footnote-28)

1. Sumber Benda, Sumber rekaman

Sumber Benda disebut juga sebagai sumber corporal, yaitu sumber sejarah yang diperoleh dari peninggalan benda-benda kebudayaan, misalnya, alat-alat atau benda budaya, seperti kapak, gerabah, perhiasan, manik-manik, candi, dan patung. Untuk mengungkap sumber-sumber sejarah diatas diperlukan berbagai ilmu bantu, seperti:

1. Epigrafi : ilmu yang mempelajari tulisan kuno atau prasasti
2. Arkeologi : ilmu yang mempelajari benda/peninggalan kuno
3. Ikonografi : ilmu yang mempelajari tentang patung
4. Nomismatik : ilmu yang mempelajari tentang uang
5. Ceramologi : ilmu yang mempelajari tentang keramik
6. Geologi : ilmu yang mempelajari lapisan bumi
7. Antropologi : ilmu yang mempelajari asal-usul kejadian serta perkembangan makhluk manusisa dan kebudayaannya
8. Paleontologi : ilmu yang mempelajari sisa makhluk hidup
9. Paleoantropologi : ilmu yang mempelajari bentuk manusia
10. Sosiologi : ilmu yang mempelajari sifat keadaan dan pertumbuhan masyarakat
11. Filologi : ilmu yang mempelajari tentang bahasa, kebudayaan, pranata dan sejarah.

Bukti peninggalan sejarah merupakan sumber penulisan sejarah. Fakta adalah hasil dari seleksi data yang terpilih. Fakta sejarah ada yang berbentuk benda konkret, misalnya, candi, patung, perkakas yang sering disebut artefak. Fakta yang berdimensi sosial disebut sociofact, yaitu berupa jaringan interaksi antar manusia, sedangkan fakta yang bersifat abstrak berupa keyakinan dan kepercayaan disebut mentifact. Bukti dan fakta sejarah dapat diketahui melalui sumber primer dan sumber sekunder. Dengan adanya fakta maka para sejarawan dapat menyusun cerita sesuai dengan bahan yang ada.

Al-Qur’an merupakan kitab suci dan pedoman umat Islam sebagai mukjizat paling besar. Oleh karena itu umat Islam perlu mengkaji lebih jauh terkait isi kandungan Al-Qur’an sehingga akan diketahui hakekat makna dalam Al-Qur’an.[[29]](#footnote-29)

Kandungan Al-Qur’an tentang sejarah atau kisah-kisah disebut dengan istilah Qashashul Quran. Bahkan ayat-ayat yang berbicara tentang kisah jauh lebih banyak dibanding ayat-ayat yang berbicara tentang hukum. Hal ini memberikan isyarat bahwa Al-Qur’an sangat perhatian terhadap masalah kisah, yang memang di dalamnya banyak mengandung pelajaran (ibrah).

Namun secara terminologi, pengertian qashashul quran adalah kabar-kabar dalam Al-Qur’an tentang keadaan-keadaan umat masa lalu dan kenabian masa dalu, serta peristiwa-peristiwa yang telah terjadi.[[30]](#footnote-30)

1. ***Sejarah Pondok Pasantren***

Dalam catatan sejarah, Berdirinya pondok pesantren bermula dari seorang kiyai yang menetap (bermukim) disuatu tempat. Kemudian datanglah santri yang ingin belajar kepadanya dan di luar. Turut pula bermukim di tempat itu. Sedangkan biaya kehidupan dan pendidikan disediakan bersama-sama oleh para santri dengan dukungan masyarakat di sekitarnya. Hal ini memungkinkan kehidupan pesantren bisa berjalan stabil tanpa dipengaruhi oleh gejolak ekonomi di luar[[31]](#footnote-31).

Pondok Pesantren dikenal di Indonesia sejak zaman Walisongo. Karena itu Pondok pesantren adalah salah satu tempat berlangsungnya intraksi antara guru dan murid, kiyai dan santri dalam intensitas yang relatif dalam rangka mentransfer ilmu-ilmu keislaman dan pengalaman.[[32]](#footnote-32) Ketika itu Sunan Ampel mendirikan sebuah padepokan di Ampel Surabaya dan menjadikannya pusat pendidikan di Jawa.

Para santri yang berasal dari pulau Jawa datang untuk menuntut ilmu agama. Bahkan di antara para santri ada yang berasal dari Gowa dan Tallo, Sulawesi. Dikatakan Pesantren Ampel yang didirikan oleh Syaikh Maulana Malik Ibrahim, merupakan cikal bakal berdirinya pesantren-pesantren di Tanah Air sebab para santri setelah menyelesaikan studinya merasa berkewajiban mengamalkan ilmunya di daerahnya masing-masing.

Maka didirikanlah pondok-pondok pesantren dengan mengikuti pada apa yang mereka dapatkan di Pesantren Ampel. Sejarahnya, misalnya Pesantren Giri di Gresik bersama institusi sejenis di Samudra Pasai telah menjadi pusat penyebaran ke-Islaman dan peradaban ke berbagai wilayah Nusantara. Pesantren Ampel Denta menjadi tempat para wali yang manakemudian dikenal dengan sebutan wali songo atau sembilan wali menempa diri. Dari pesantren Giri, santri asal Minang, Datuk ri Bandang, membawa peradaban Islam ke Makassar dan Indonesia bagian Timur lainnya. lalu melahirkan Syekh Yusuf, ulama besar dan tokoh pergerakan bangsa. Mulai dari Makassar, Banten, Srilanka hingga Afrika Selatan. Di lihat dari sejarahnya, pesantren memiliki usia yang sama tuanya dengan Islam di Indonesia. Syaikh Maulana Malik Ibrahim dapat dikatakan sebagai peletak dasar-dasar pendidikan pesantren di Indonesi. Pesantren pada masa awal pendiriannya merupakan media untuk menyebarkan Islam dan karenanya memiliki peran besar dalam perubahan social masyarakat Indonesia. Pada masa awal perkembangan Islam di Nusantara, perhatian pemerintah kerajaan Islam terhadap berkembangnya pendidikan Islam cukup besar.

Namun pada masa VOC maupun pemerintahan Hindia Belanda kondisi ini berubah. Masyarakat Islam yang taat seakan-akan diasingkan. Para ulama dijauhkan dari masyarakat karena dianggap membawa potensi terjadinya “kerusuhan”. Hal ini dapat dilihat dari kebijakan pemerintah kolonial terhadap jamaah haji. Pemerintah mempersulit keberangkatan para jamaah haji Nusantara dengan berbagai kebijakan dan berusaha mencegah mereka pulang ke tanah airnya. Pada akhirnya Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam cenderung menyingkir dari pengaruh-pengaruh pemerintah. Dari posisi pendiriannyapun nampak bahwa pesantren menjauh dari pusat pemerintahan. Dari sinilah pesantren kemudian berjuang untuk mempertahankan diri secara mandiri. Pesantren terbentuk melalui proses yang panjang.[[33]](#footnote-33)

Diawali dengan pembentukan kepemimpinan dalam masyarakat. Seorang Kyai sebagai pemimpin pesantren tidaklah muncul dengan begitu saja. Kepemimpinan Kyai muncul setelah adanya pengakuan dari masyarakat. Kyai menjadi pemimpin informal di kalangan rakyat karena dianggap memiliki keutamaan ilmu. Maka Kyai menjadi rujukan dan tempat bertanya, tidak saja mengenai agama tetapi juga mengenai maslaha-masalah sosial kemasyarakatan. Hal ini pulalah yang kemudian menciptakan budaya ketundukan dan ketaatan santri dan masyarakat terhadap pesantren. Dari terbentuknya kepemimpinan Kyai, yang menjadi rujukan masyarakat sebuah sistem pendidikan masyarakat terbentuk. Masyarakat menjadikan Kyai sebagai guru dan belajar apa saja yang dikuasainya. Fasilitas-fasilitas yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah apa saja yang ada di sekitarnya. Pada tahapan awal pembentukan pesantren, umumnya masjid menjadi pusat pendidikan bagi masyarakat.

Di masjidlah kegiatan pembelajaran dilakukan. Pada perkembangan selanjutnya pesantren dilengkapi dengan pondok atau tempat tinggal santri. Pembangunan fasilitas-fasilitas pesantren dipimpin oleh Kyai, dengan bantuan masyarakat sekitarnya. Masyarakat dengan sukarela mewakafkan tanahnya, menyumbangkan dana atau material yang diperlukan, hingga menyumbangkan tenaga. Pada intinya masyarakat memberikan apa yang dapat diberikannya. Hal semacam ini masih sering terjadi di pesantrenpesantren hingga saat ini. Dalam kaitan ini, pesantren Mambaul ulum di Surakarta mengambil tempat yang terdepan dalam merambah bentuk respon pesantren terhadap ekspansi pendidikan Belanda dan pendidikan modern Islam.[[34]](#footnote-34)

Di awal Abad 19, Kiai Basari dari Pesantren Tegalrejo-Ponorogo mengambil peran besar. Pesantren ini menempa banyak tokoh besar seperti Pujangga Ronggowarsito. Pada akhir abad itu, posisi serupa diperankan oleh Kiai Kholil, Bangkalan-Madura. Dialah yang mendorong dan merestui KH Hasyim Asy’ari atau Hadratus Syeikh , santrinya dari pesantren Tebu Ireng – Jombang, untuk membentuk Nahdlatul Ulama (NU). NU pun menjadi organisasi massa Islam terbesar dan paling berakar di Indonesia. Di jalur yang sedikit berbeda, rekan seperguruan Hadratus Syeikh di Makkah, KH Ahmad Dahlan pun mengambil peran yang kemudian mempengaruhi kelahiran “pesantren moderen” seperti Pondok Gontor – Ponorogo yang berdiri pada tahun 1926. Pondok ini selain memasukkan sejumlah mata pelajaran umum kedalam kurikulumnya, juga mendorong para santrinya untuk mempelajari bahasa Inggris selain bahasa Arab dan melaksanakan sejumlah ekstra kurikuler seperti olah raga, kesenian dan sebagainya.[[35]](#footnote-35) Dahulu kesederhanaan pesantren sangat terlihat, baik segi fisik bangunan, metode, bahan kajian dan perangkat belajar lainnya.

Hal itu dilatarbelakangi kondisi masyarakat dan ekonomi yang ada pada waktu itu. Yang menjadi ciri khas dari lembaga ini adalah rasa keikhlasan yang dimiliki para santri dan sang Kyai. Hubungan mereka tidak hanya sekedar sebagai murid dan guru, tapi lebih seperti anak dan orang tua. Tidak heran bila santri merasa kerasan tinggal di pesantren walau dengan segala kesederhanaannya. Bentuk keikhlasan itu terlihat dengan tidak dipungutnya sejumlah bayaran tertentu dari para santri, mereka bersamasama bertani atau berdagang dan hasilnya dipergunakan untuk kebutuhan hidup mereka dan pembiayaan fisik lembaga, seperti lampu, bangku belajar, tinta, tikar dan lain sebagainya. Materi yang dikaji adalah ilmu-ilmu agama, seperti fiqih, nahwu, tafsir, tauhid, hadist dan lain-lain. Biasanya mereka mempergunakan rujukan kitab turost atau yang dikenal dengan kitab kuning. Di antara kajian yang ada, materi nahwu dan fiqih mendapat porsi mayoritas. Hal itu karena mereka memandang bahwa ilmu nahwu adalah ilmu kunci. Seseorang tidak dapat membaca kitab kuning bila belum menguasai nahwu. Sedangkan materi fiqih karena dipandang sebagai ilmu yang banyak berhubungan dengan kebutuhan masyarakat (sosiologi).

Tidak heran bila sebagian pakar menenyebut sistem pendidikan Islam pada pesantren dahulu bersifat “*fiqih orientied*” atau “*nahwu orientied*”. Seirig perkembangan pesantren yang semakin pesat serta di banjirinya kitab-kitab agama berbahasa arab, maka secara umum model pembelajaran yang digunakan adalah dengan mengambil bentuk halaqah seperti yang berlaku di Bashra dan Bagdad[[36]](#footnote-36) Masa pendidikan tidak tertentu, yaitu sesuai dengan keinginan santri atau keputusan sang Kyai bila dipandang santri telah cukup menempuh studi padanya. Biasanya sang Kyai menganjurkan santri tersebut untuk nyantri di tempat lain atau mengamalkan ilmunya di daerah masing-masing. Para santri yang tekun biasanya diberi “ijazah” dari sang Kyai.

Lokasi pesantren model dahulu tidaklah seperti yang ada kini. Ia lebih menyatu dengan masyarakat, tidak dibatasi pagar (komplek) dan para santri berbaur dengan masyarakat sekitar. Bentuk ini masih banyak ditemukan pada pesantren-pesantren kecil di desa-desa Banten, Madura dan sebagian Jawa Tengah dan Timur. Pesantren dengan metode dan keadaan di atas kini telah mengalami reformasi, meski beberapa materi, metode dan sistem masih dipertahankan. Namun keadaan fisik bangunan dan masa studi telah terjadi pembenahan. Contoh bentuk terakhir ini terdapat pada Pondok Pesantren Tebu Ireng dan Tegalrejo.

Setelah Indonesia merdeka, pesantren banyak menyumbangkan tokoh-tokoh penting dalam pemerintahan Indonesia, sebut saja Mukti Ali yang dahulu pernah menjabat sebagai Menteri Agama, M Natsir dan yang lebih terpenting lagi, dengan terpilihnya Abdurrahman Wahid (Gus Dur) sebagai Presidan Indonesia yang keempat, adalah juga mewakili tokoh yang muncul dari kalangan pesantren. Ketahanan yang ditampilkan pesantren dalam menghadapi laju perkembangan zaman, menunjukkan sebagai suatu lembaga pendidikan, pesantren mampu berdialog dengan zamannya, yang pada gilirannya hal tersebut mampu menumbuhkan harapan bagi masyarakat pada umumnya, bahwa pesantren dapat dijadikan sebagai lembaga pendidikan alternatif pada saat ini dan masa depan.

1. ***Sejarah Perjalanan Pesantren Di Indonesia***

Dalam catatan sejarah, Berdirinya pondok pesantren bermula dari seorang kiyai yang menetap (bermukim) disuatu tempat. Kemudian datanglah santri yang ingin belajar kepadanya dan di luar. Turut pula bermukim di tempat itu. Sedangkan biaya kehidupan dan pendidikan disediakan bersama-sama oleh para santri dengan dukungan masyarakat di sekitarnya. Hal ini memungkinkan kehidupan pesantren bisa berjalan stabil tanpa dipengaruhi oleh gejolak ekonomi di luar.

Pondok Pesantren dikenal di Indonesia sejak zaman Walisongo. Karena itu Pondok pesantren adalah salah satu tempat berlangsungnya intraksi antara guru dan murid, kiyai dan santri dalam intensitas yang relatif dalam rangka mentransfer ilmu-ilmu keislaman dan pengalaman.8 Ketika itu Sunan Ampel mendirikan sebuah padepokan di Ampel Surabaya dan menjadikannya pusat pendidikan di Jawa. Para santri yang berasal dari pulau Jawa datang untuk menuntut ilmu agama. Bahkan di antara para santri ada yang berasal dari Gowa dan Tallo, Sulawesi. Dikatakan Pesantren Ampel yang didirikan oleh Syaikh Maulana Malik Ibrahim, merupakan cikal bakal berdirinya pesantren-pesantren di Tanah Air sebab para santri setelah menyelesaikan studinya merasa berkewajiban mengamalkan ilmunya di daerahnya masing-masing. Maka didirikanlah pondok-pondok pesantren dengan mengikuti pada apa yang mereka dapatkan di Pesantren Ampel.[[37]](#footnote-37)

Sejarahnya, misalnya Pesantren Giri di Gresik bersama institusi sejenis di Samudra Pasai telah menjadi pusat penyebaran ke-Islaman dan peradaban ke berbagai wilayah Nusantara. Pesantren Ampel Denta menjadi tempat para wali yang mana kemudian dikenal dengan sebutan wali songo atau sembilan wali menempa diri. Dari pesantren Giri, santri asal Minang, Datuk ri Bandang, membawa peradaban Islam ke Makassar dan Indonesia bagian Timur lainnya. lalu melahirkan Syekh Yusuf, ulama besar dan tokoh pergerakan bangsa. Mulai dari Makassar, Banten, Srilanka hingga Afrika Selatan. Di lihat dari sejarahnya, pesantren memiliki usia yang sama tuanya dengan Islam di Indonesia. Syaikh Maulana Malik Ibrahim dapat dikatakan sebagai peletak dasar-dasar pendidikan pesantren di Indonesi. Pesantren pada masa awal pendiriannya merupakan media untuk menyebarkan Islam dan karenanya memiliki peran besar dalam perubahan social masyarakat Indonesia.[[38]](#footnote-38)

Sejarah Indonesia Madya membahas perkembangan sejarah bangsa Indonesia sejak masuknya pengaruh Islam dan pertemuan para pedagang asing termasuk bangsa-bangsa Barat. Pada zaman ini, pengaruh agama dan peradaban Islam mulai memperlihatkan pada corak, sifatsifat, dan ciri-ciri tersendiri. Sejarah awal perjalanan Pesantren di Indonesia tidak lepas dari penyebaran agama Islam di nusantara oleh para ulama yang terdiri dari para Walisongo. Islamisasi sebagai cikal awal pendirian Pesantren sebagai media dakwah yang banyak diterima masyarakat nusantara. Pesantren yang berdiri sejak zaman dahulu sampai saat ini masih tetap eksis. Pesantren sendiri merupakan corak asli dari bangsa Indonesia atau asli buatan Indonesia. Dalam catatan sejarah, tokoh Walisongo, yaitu Sunan Maulana Malik Ibrahim menjadi sosok pertama yang mengenalkan Pesantren sebagai media dakwah Islamisasi. Sunan Maulana Malik Ibrahim mendirikan Pesantren di daerah Gresik Jawa Timur. Oleh karena saat awal penyebaran agama Islam banyak pengikut yang ada di rumahnya, maka didirikannya bangunan lain yang diorientasikan untuk para murid-muridnya. Hal tersebut yang menjadi cikal bakal pendirian Pesantren sebagai media dakwah agama Islam. Tokoh-tokoh Walisongo lainnya, juga sebagian besar mendirikan Pesantren untuk mempermudah dalam mengajarkan dakwah Islam. Pesantren selain tempat belajar agama, juga dilengkapi asrama dan masjid sebagai perlengkapan belajar agama.[[39]](#footnote-39)

Menurut Furgan[[40]](#footnote-40), Perkembangan Islam di nusantara tidak lepas dari aset-aset lokal. Hubungan Islam dengan era tradisional di nusantara sangat erat sekali. Aset lokal tersebut menjadi unsur penunjang dalam perkembangan Islam di Indonesia sekaligus sebagai pembangunan peradaban. Pesantren yang awalnya sebagai lembaga masyarakat Islam tradisional kemudian tumbuh dan berkembang di masyarakat Muslim yang berpengaruh sangat pesat. Kemudian Pesantren memiliki peran yang sangat signifikan terhadap penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Pesantren-pesantren yang ada di Indonesia saat ini banyak mengalami penyesuaian-penyesuaian dan pembenahan sehingga pesantren mampu menciptakan generasi yang berkualitas, memiliki daya saing, dan berintegritas tinggi sesuai dengan sloganya ‘berilmu amaliah, beramal ilmiah, dan sadar akan penciptaannya sebagai khalifah di muka bumi’.***[[41]](#footnote-41)***

Pesantren sejak awal berdiri sampai saat ini, memiliki sistem model pendidikan yang karakternya dalam perspektif khusus dalam wacana pendidikan nasional. Sistem pendidikan Pesantren sendiri berusaha membangkitkan spekulasi tentang sejarah di masa silam. Berdirinya Pesantren di Indonesia sendiri telah dipengaruhi oleh jaringan internasional, yaitu Arab dan India yang ditelusuri dalam teori Kemazhaban. Pada awal berdirinya, Pesantren sebagai tempat pendidikan agama, namun juga masuk dalam lingkup dakwah Islamisasi. Pesantren ternyata dalam sejarah, dakwah Islamisasi yang menonjol perannya. Lembaga pendidikan agama yang tertua di Indonesia, Pesantren selalu diterima masyarakat nusantara.

Meskipun diawal-awal berdirinya, proses penyaluran dakwah Islamisasi sempat terjadi benturan-benturan antar nilai-nilai Islami dan masyarakat yang telah mengakar didalam masyarakat nusantara. Pada langkah selanjutnya, Pesantren mampu diterima oleh masyarakat nusantara, sehingga selanjutnya pendirian Pesantren menjadi kebanggaan bagi masyarakat nusantara terutama kalangan masyarakat Muslim. Dimasa penjajahan Belanda, Pesantren memiliki hambatan, karena harus berhadapan dengan misi Kristenisasi dimasyarakat Nusantara. Meskipun demikian eksistensi dakwah Islam melalui Pesantren tetap menjadi tujuan umat Islam di Indonesia.[[42]](#footnote-42)

Menurut Kesuma, Kekuatan pesantren dalam membentuk kepribadian santri sebagaimana telah dikemukakan, tidak terlepas dari sistem “boarding school” yang telah lama diterapkan dalam pendidikian pesantren. Prinsip pesantren adalah al muhafadzah ‘ala al qadim al shalih, wa al akhdzu bi al jadid al ashlah’, yaitu tetap memegang tradisi yang positif, dan mengimbangi dengan mengambil hal-hal baru yang positif.***[[43]](#footnote-43)***

Menurut Zamaksyah dhofier dalam Baharuddin, unsur-unsur yang terdapat dalam Pondok Pesantren terdiri dari lima elemen penting, yaitu:

1. Kyai, yaitu seorang tokoh utama yang terdapat didalam Pondok Pesantren yang sangat dihormati dan disegani oleh para santri dan masyarakat umum sekitar Pondok Pesantren. Perkembangan maju dan mundurnya sebuah Pondok Pesantren selalu dipengaruhi oleh kharisma seorang Kyai sebagai pemimpin Pondok Pesantren tersebut.
2. Santri, yaitu siswa atau murid yang sedang belajar didalam lingkungan Pondok Pesantren tersebut. Para santri tersebut belajar ilmu agama Islam dan tinggal di Pondok Pesantren tersebut melalui kitab Kuning.
3. Pondok, yaitu dalam istilahnya dapat dikatakan sebuah asrama atau tempat beristirahat. Asrama para santri ini biasanya dibedakan antara santri laki-laki dan santri perempuan. Namun asrama mereka kebanyakan berada dilingkungan Pondok Pesantren yang berada tidak jauh dari rumah tinggal kyai, masjid, ruang untuk belajar, mengaji, dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.
4. Masjid, yaitu secara harfiah adalah tempat sujud, karena di tempat ini setidak-tidaknya seorang Muslim lima kali sehari semalam melaksanakan shalat. Fungsi tidak saja untuk shalat, tetapi juga mempunyai fungsi lain seperti pendidikan dan lain sebagainya. Seorang Kyai ingin mengembangkan Pesantren, pada umumnya yang pertama-tama menjadi prioritas adalah masjid. Masjid dianggap sebagai simbol yang tidak terpisahkan dari Pesantren.
5. Pengajaran kitab Kuning (Bahasa Arab), yaitu berdasarkan catatan sejarah, pesantren telah mengajarkan kitab-kitab klasik, khusunya karangan-karangan madzhab Syafi’iyah. Para santri juga biasanya mengembangkan keahlian dalam berbahasa Arab (nahwu dan sharaf), guna menggali makna dan tafsir dibalik teks-teks teresebut. Dari keahlian ini, mereka dapat memperdalam ilmu-ilmu yang berbasis pada kitab-kitab klasik.***[[44]](#footnote-44)***
6. ***Pendidikan Pesantren Di Indonesia***

Pesantren adalah lembaga pendidikan mandiri yang dirintis, dikelola, dan dikembangkan oleh kyai. Jika ditelusuri, pesantren lahir dari sesuatu yang sangat sederhana. Pesantren yang banyak berdiri di nusantara, dalam perjalanan sejarahnya, sebagai bentuk penyebaran agama Islam kepada masyarakat yang belum mengenal Islam. Seiring berkembangnya zaman, Pesantren semakin memiliki pengaruh dalam masyarakat Indonesia. Orang-orang yang dianggap memiliki kemampuan mumpuni dalam bidang agama Islam dan mengabdikan dirinya sebagai guru di Pondok Pesantren disebut dengan Ustadz untuk laki-laki dan Ustadzah untuk perempuan. Para Ustad dan Ustadzah ini banyak belajar ilmu pengetahuan tentang Islam diberbagai perguruan tinggi di Indonesia maupun luar negeri. Pesantren pada dasarnya adalah asrama atau pondok yang menjadi tumpuan santri untuk menimba ilmu agama Islam. Asrama para santri tersebut biasanya berada dilingkungan Pondok Pesantren atau berada disekitar wilayah Pesantren. Untuk belajar ilmu-ilmu keagamaan, para santri biasanya belajar dengan guru yang disebut dengan Kyai. Asrama untuk para santri kebanyakan berada dikomplek perumahan para Kyai di Pondok Pesantren tersebut.***[[45]](#footnote-45)***

Di era globalisasi saat ini, peran pendidikan agama Islam di Pesantren sangat mempengaruhi dalam berbagai aspek kehidupan saat ini. Untuk mengikuti perkembangan zaman yang canggih dan modern saat ini, pendidikan Islam di Indonesia mengalami modernisasi kearah yang positif. Hal tersebut dilakukan oleh banyak lembaga pendidikan Pesantren untuk melangkah lebih maju dengan perkembangan zaman yang semakin canggih. Saat ini, banyak Pesantren selain mengajarkan pendidikan agama Islam dan hal-hal yang berkiatan dengan nilai-nilai Islam, juga mulai banyak mengenalkan keterampilan dalam sistem pendidikan Pesantren tersebut.

Pendidikan keterampilan dalam Pesantren tersebut diberikan agar para santri lulusan Pondok Pesantren dapat dihidup mandiri selain mengamalkan nilai-nilai agama Islam. Bentuk, sistem dan metode pesantren di Indonesia dapat dibagi kepada dua periodisasi; Pertama, Ampel (salaf) yang mencerminkan kesederhanaan secara komprehensif. Kedua, Periode Gontor yang mencerminkan kemodernan dalam sistem, metode dan fisik bangunan. Periodisasi ini tidak menafikan adanya pesantren sebelum munculnya Ampel dan Gontor. Sebelum Ampel muncul, telah berdiri pesantren yang dibina oleh Syaikh Maulana Malik Ibrahim. Demikian juga halnya dengan Gontor, sebelumnya telah ada yang justru menjadi cikal bakal Gontor- pesantren Tawalib, Sumatera. Pembagian di atas didasarkan pada besarnya pengaruh kedua aliran dalam sejarah kepesantrenan di Indonesia.***[[46]](#footnote-46)***

Menurut Krisdiyanto, seiring perkembangan zaman yang canggih dan modern diabad ke-21 seperti saat ini, Pondok Pesantren mengalami banyak perkembangan yang sangat pesat. Pondok Pesantren yang dimasa silam hanya mengajarkan pendidikan agama Islam dan baca tulis Al-Qur’an, kini mengalami modernisasi. Pondok Pesantren saat ini bukan hanya sebagai tempat orang belajar agama Islam dan tempat tinggal para santri untuk selalu berdekatan dengan kyai atau guru, namun saat ini seorang santri selain mendapatkan ilmu agama juga akan mendapatkan ilmu umum seperti yang mereka dapatkan di Sekolah pemerintah. Pesantren saat ini menjadi pusat pendidikan agama Islam bagi masyarakat yang pengaruhnya sangat besar melalui mediamedia dakwah yang positif dan berjiwa Islami.

Pengaruh-pengaruh dakwah Islami tersebut saat ini banyak memberikan pengaruh dalam lingkungan masyarakat bahkan pemerintah. Pendidikan Pesantren saat ini yang identik dengan ilmu agama, saat ini mulai mengenalkan pendidikan umum dari tingkat taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi berbasis Islam. Sistem tradisional dalam kehidupan di pondok pesantren saat ini masih sangat mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persamaan, persaudaraan, dan keberanian hidup. Meski tetap melaksanakan sistem pengajaran yang lama yaitu Sorogan dan Wetonan, Pesantren mulai banyak mendirikan atau menyelenggarakan pendidikan formal seperti Madrasah. Pendidikan Madrasah didalam Pesantren juga menyelenggarakan pendidikan formal dalam bentuk madrasah bahkan sekolah umum berbagai tingkatan dan kejuruan sesuai kebutuhan masyarakat.***[[47]](#footnote-47)***

Penyelenggaraan pendidikan dilingkungan Pondok Pesantren yang berbentuk asrama dibawah bimbingan para Kyai atau ulama yang dibantu oleh beberapa ustadz yang hidup bersama ditengah-tengah santri dengan masjid atau surau sebagai pusat kegiatan keagamaan. Santri yang telah mondok dalam istilahnya tinggal dan belajar di Pondok Pesantren akan belajar makna hidup dalam Islam. Kehidupan nyata yang akan didapatkan seorang santri adalah pendidikan karakter bagi para santri. Karakter merupakan nilai-nilai yang berkaitan dengan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa Indonesia sendiri. Wujud pendidikan karakter dapat berupa pikiran, tingkah laku, sikap, dan perbuatan yang berhubungan dengan unsur nilai dan norma yang berlaku didalam masyarakat. Dalam lingkungan Pondok Pesantren, integrasi antara pengasuh Pondok Pesantren dengan pemerintah yang serius sangat dibutuhkan dalam pembangunan manusia Indonesia yang baik dan berkarakter. Pesantren adalah lembaga yang membentuk dan mengembangkan nilai-nilai moral sekaligus pelopor inspirasi pembangkit moral bangsa[[48]](#footnote-48)

Pesantren diera globalisasi seperti saat ini banyak berdiri dimana-mana dengan konsep dan perubahan yang mengarah kepada ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Eksistensi Pesantren berusaha untuk mengimbangi kemajuan zaman yang serba canggih. Eksistensi Pesantren saat ini banyak dipengaruhi dua hal yang menjadi penopangnya. Pertama, adanya karakter budaya pendidikan yang memungkinkan santrinya belajar secara tuntas. Dalam konsep modern, budaya belajar tuntas ini sama dengan konsep mastery learning. Dalam konsep ini pendidikan dilakukan tidak terbatas pada pola transfer ilmu-ilmu pengetahuan dari guru ke murid, melainkan juga termasuk aspek pembentukan kepribadian secara menyeluruh. Kedua, kuatnya partisipasi masyarakat. Pada dasarnya pendirian pesantren di seluruh Indonesia didorong oleh permintaan (demand) dan kebutuhan (need) masyarakatnya sendiri. Hal ini memungkinkan terjadinya partisipasi masyarakat di dalam pesantren berlangsung secara intensif. Pesantren sendiri dapat diketahui saat ini telah membuka pendidikan formal dari tingkat taman kanakkanak sampai ke perguruan tinggi. Hal tersebut memungkinkan ilmu-ilmu pengetahuan umum juga dapat dipelajari para santri. Meskipun demikian, peran Pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam yang mengajarkan Al-Qur’an, tata cara hidup dalam Islam, pendidikan karakter, dan nilai-nilai kearifan lokal tetap terjaga dengan baik. Terhadap Pesantren yang membuka jalur pendidikan umum, sudah selayaknya kita berfikir positif, karena kemajuan Pesantren juga membutuhkan jalan yang panjang[[49]](#footnote-49).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam saat ini, telah berkembang dengan jaringan yang sangat luas. Hubungan-hubungan yang lebih kuat terhadap jaringan Thariqat membuat masyarakat semakin senang dan dekat dengan keberadaan Pesantren. Selain itu, Pesantren juga mampu menunjukkan dan mempertahankan kualitas dan kuantitasnya ditengahtengah masyarakat yang semakin maju. Selain membekali ilmu agama, Pesantren sendiri juga membekali pendidikan kewirausahaan bagi para santri dengan life skill yang diberikan masing-masing Pesantren.[[50]](#footnote-50)

Salah satu ciri khas dari Pondok Pesantren saat ini adalah pembelajaran dua bahasa, yaitu Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Dahulu kebanyakan Pesantren hanya mengenalkan bahasa Arab sebagai media belajar, namun untuk menjawab tantangan zaman bahasa Inggris masuk dalam ranah pembelajaran di Pondok Pesantren. Melalui Pondok Pesantren sendiri mulai dikenalkan juga dengan sistem pendidikan kepemimpinan. Saat menjadi santri, para siswa selalu menganggap Kyai adalah orang yang memiliki kharismatik dan harus dihormati. Maka saat selesai menjadi santri, para murid harus siap untuk menjadi juru dakwah yang cakap ditengah-tengah masyarakat.[[51]](#footnote-51)

1. ***Pengaruh Pondok Pesantren Terhadap Masyarakat***

Di masa yang akan datang, masyarakat kita jelas akan menghadapi banyak perubahan sebagai akibat dari kemajuan yang telah dicapai dalam proses pembangunan sebelumnya, kemajuan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi serta pengaruh globalisasi. Satu hal yang tidak mungkin dihindari adalah kegiatan pembangunan nasional akan semakin terkait erat dengan perkembangan internasional.[[52]](#footnote-52) Penyelenggaraan pendidikan adalah usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Penyelenggaraan pendidikan tersebut merupakan tanggung jawab pemerintah, masyarakat, dan orang tua. Agar tujuan penyelenggaraan pendidikan dapat tercapai, sekoklah harus mengadakan hubungan dengan masyarakat karena sekolah merupakan sebuah lembaga pendidikan yang menunjang perkembangan masyarakat.[[53]](#footnote-53)

Pondok pesantren yang merupakan lembaga mayarakat, sejak keberadaanya telah mampu mengaakomodasi berbagai macam perubahan, baik dalam segi struktural maupun sistematika pengajaranya, setelah diamati, transformasi yang ada dalam pesantren, telah membawa lembaga ini menjadi berfungsi ganda, yaitu sebagai sebagai lembaga pendidikan agama dan lembaga pengembangan masyarakat. Itu semua dilakukan karena pertimbangan internal, di mana para pengasuh pesantren telah menyadari adanya berbagai transformasi yang ada di Indonesia, baik sosial maupun kultural, yang diakibatkan oleh pembangunan yang cenderung mengarah pada modernisasi, industralisasi, dan komputerisasi di hampir segala bidang kehidupan. Akibat model perkembangan seperti itu, tentu membawa pengaruh dan dampak pada sikap dan prilaku masyarakat Indonesia.[[54]](#footnote-54)

Berdasarkan realitas tersebut, pesantren sampai saat ini memiliki pengaruh cukup kuat pada hampir seluruh aspek kehidupan di kalangan masyarakat muslim pedesaan yang taat. Kuatnya pengaruh pesantren tersebut membuat setiap pengembangan pemikiran dan interpretasi keagamaan yang berasal dari luar kaum elit pesantren tidak akan memiliki dampak signifikan terhadap way of life dan sikap masyarakat Islam di daerah pedesaan. Kenyataan ini menunjukkan setiap upaya yang ditujukan untuk pengembangan masyarakat, terutama di daerah pedesaan, perlu melibatkan dunia pesantren.[[55]](#footnote-55)

Berbicara tentang pemberdayaan masyarakat dengan pesantren dalam konteks Indonesia, maka kehadiran pesantren menjadi suatu keniscayaan untuk dilibatkan. Sebab pesantren sejak kemunculannya, memang tidak dapat dilepaskan dari peran masyarakat. Lembaga keagamaan ini tumbuh berkembang dari dan untuk masyaraakat. Pesantrendidirikan dengan tujuan mengadakan transformasi sosial bagi (masyarakat) daerah sekitarnya[[56]](#footnote-56).

Dalam makalah yang berjudul “Pengaruh Pendidikan Agama terhadap kehidupan sosial” Soedjatmoko memberikan kesimpulan bahwa pendidikan agama akan dapat memenuhi suatu fungsi yang sangat penting dalam perkrmbangan sosial yang ada di Indonesia, bila:

1. Berusaha memumpuk beberapa sifat tertentu, antara lain: keberanian hidup, bersedia mandiri, berinisiatif, peka terhadap hak dan keperluan manusia, sanggup kerjasama untuk kepentingan umum di dalam proses perubahan sosial yang jalan terus menerus, serta tanpa mempunyai rasa takut akan perubahan.
2. Berusaha merangsang anak didik untuk mengamalkan ilmu mereka.
3. Berusaha memupuk motivasi yang kuat pada anak didik untuk mempelajari dan memahami kenyataan sosial yang terdapat di masyarakat.
4. Berusaha untuk berintegrasi dan bersingkornasi dengan pendidikan non agama. [[57]](#footnote-57)

Maka dari itu, lembaga pendidikan masyarakat termasuk pondok pesantren haruslah bersifat fungsional, sebab lembaga pendidikan sebagai salah satu wadah dalam masyarakat biasa dipakai sebagai –pintu gerbang– dalam menghadapi tuntutan masyarakat, ilmu pengetahuan danteknologi yang terus mengalami perubahan. Untuk itu lembaga pendidikan, termasuk pondok pesantren perlu mengadakan perubahan secara terus-menerus seiring dengan berkembangnya tuntutan-tuntutan yang ada dalam masyarakat yang dilayaninya. Pondok pesantren yang telah lama menjadi tumpuan pendidikan masyarakat “religius” tidak boleh mengabaikan tuntutan perubahan tersebut.

1. ***Kerangka Pemikiran***

Kerangka pemikiran merupakan alur pikir penulis yang dijadikan sebagai skema pemikiran yang melatar belakangi penelitian ini, dalam kerangka pemikiran ini peneliti akan mencoba menjelaskan pokok penelitian. Dalam penelitian ini penulis akan mengemukakan beberapa kerangka pemikiran sebagai suatu pendapat yang dapat dipertanggung jawabkan kebenaran berdasarkan pendapat beberpa ahli.

Sejarah Berdirinya dan Kontribusi Pondok Pansantren Iyahaul Ulum Darud Dakwah Wal Irsyad (DDi) Baruga Kab. Majenne Sulawesi Barat

Bagaimana Kontribusi Pasantrten DDi di Kab, Majenne di Sulawesi Barat

Bagaimana sejarah berdirinya pondok pasantren DDi Baruga?

Kualitatif

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

* + - 1. ***Pendekatan dan Desain Penelitian***

1. Pendekatan

Dalam penelitian ini, Jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis merupakan penelitian sejarah atau *historical research* yang dimana penelitian ini secara khusus berfokus mengenai penelitian masa lalu. dengan merekonstruksi masa lalu serta menjelaskan penyebab terjadinya peristiwa tersebut. penelitian ini bertujuan agar hasil penelitian yang akan diteliti oleh penulis terstruktur secara sistematis dan objektif sehingga dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya. [[58]](#footnote-58)Adapun pendekatan yang digunakan penulis pada penelitian tersebut adalah pendekatan kualitatif.

Kata sejarah berasal dari bahasa Arab **شجرة** (*syajaratun)* yang berarti pohon. Dalam bahasa Arab, kata sejarah disebut **تاريخ** *(tarikh)* yang berarti waktu. Kata Sejarah lebih dekat pada bahasa Yunani yaitu historia yang berarti ilmu. Dalam bahasa Inggris berasal dari history, yakni masa lalu. Dalam bahasa Prancis *historie*, bahasa Italia *storia*, bahasa Jerman *geschichte*, yang berarti yang terjadi, dan bahasa Belanda dikenal *gescheiedenis*.[[59]](#footnote-59) Alasan mengapa dinamakan demikian karena fokus awal dari pembahasan sejarah sejak zaman klasik adalah menelusuri mengenai asal muasal dan *geneologi* yaitu nasab atau keturunan yang digambarkan sebagai pohon (mulai dari akar, cabang, hingga buah).

Rochiati Wiriatmadja berpendapat bahwa Sejarah merupakan disiplin ilmu yang menjanjikan etika, moral, kebijaksanaan, nilai-nilai spiritual, dan kultural. Sedangkan Muhammad Yamin berpendapat bahwa Sejarah adalah ilmu pengetahuan tentang cerita sebagai hasil penafsiran kejadian manusia masa lalu.[[60]](#footnote-60)

# *Desain Penelitian*

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara utuh dengan cara mendeskripsikan fenomena yang ada kedalam bentuk kata-kata dan bahasa.

Ada beberapa langkah yang dilakukan dalam penelitian sejarah, antara lain.

1. *Heuristik*, yaitu menghimpun sumber data jejak-jejak masa lampau,
2. *Kritik sumber*, yaitu menyelidiki sejarah itu sejati, baik bentuk maupun isinya.
3. *Interpretasi*, menetapkan makna, dan saling berhubungan dari fakta yang diperoleh dari sejarah itu.
4. Historiografi, merupakan penulisan hasil dari sintesis terhadap sumber- sumber yang diperoleh.
5. ***Lokasi Penelitian.***

S. Nasution berpendapat bahwa ada tiga unsur penting yang perlu di pertimbangkan dalam menetapkan lokasi penelitian yaitu: tempat, pelaku dan kegiatan.[[61]](#footnote-61) Sesuai dengan judul penelitian, penulis mengambil objek penelitian di Desa Baruga. Kabupaten Majenne Sulawesi Barat. Pemelihan lokasi tersebut didasari dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut cukup sesuai dengan lokasi penelitian yang ingin di teliti oleh peneliti. Selain itu. Lokasi peneliti ini guna mempermudah peneliti dan tidak menyulitkan peneliti hadir di tempat penelitian

Adapun waktu penelitian yang akan digunakan Penulis dalam penelitian ini, diperkirakan sekitar satu setengah bulan, maka Penulis akan dipermudah dalam berbagai hal, termasuk dalam memperoleh data-data yang terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh Penulis.

1. ***Kehadiran Peneliti***

Penelitian yang bersifat kualitatif mengharuskan kehadiran peneliti di lapangan karena dalam hal ini peneliti brtindak sebagai instrumen. Dalam penelitian ini, penulis merupakan pengamat penuh. Oleh karena itu, peneliti merupakan instrumen utama dalam proses penelitian sekaligus pengumpulan data. Adapun posisi peneliti dalam hal ini adalah pengetahuan pihak-pihak tertentu khususnya lokasi yang tidak terkait dengan objek penelitian ini.

Kehadiran peneiliti dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai kreatifitas selama melakukan penelitian. Karena salah satu ciri utama penelitian kualitatif yaitu menjadi instrumen dalam penelitiannya adalah manusia, dengan tidak ada jarak antara peneliti dan yang diteliti sehingga akan di terima pemahaman dan penghayatan objek yang diteliti.

1. ***Data Dan Sumber Data***

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai sumber. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan dapat menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Menurut Nevin dan Kaelan, sumber data yang dapat menjadi bahan dalam penelitian ini ialah meliputi: 1) Peninggalan fisik dari tempat-tempat bersejarah, 2) Cerita lisan yang diwariskan dari generasi ke generasi seperti hikayat, legenda, cerita rakyat dan lain-lain, 3) Materi tulisan yang terdapat pada patung, bangunan rumah, tempat ibadah dan lain-lain, 4) Tulisan tangan, dokumen dan lainnya, 5) Buku yang ditulis oleh penulis zaman dahulu, 6) film dokumenter, radio, kaset, dan televisi, 7) observasi langsung oleh peneliti pada objek tersebut.

Adapun Sumber-sumber data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini antara lain.

1. Data primer merupakan data yang di peroleh secara lansung dari lapangan yang mengunakan tehnik wawancara, yang menberikan informasi (informen), dan narasumber yang berkaitan dengan Sejarah Berdirinya dan Kontribusi Pondok Pansantren Iyahaul Ulum Darud Dakwah Wal Irsyad (DDI) Baruga Kab. Majenne Sulawesi Barat.
2. Jenis data skunder adalah data yang di peroleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini biasanya di peroleh dari perpustakaan atau dari laporan-laporan penelitian terdahulu.[[62]](#footnote-62) Adapun yang menajadi data skunder yang dalam penelitian ini adalah dari bahan bacaan yang berkaitan dengan judul penelitian.
3. ***Tehnik Pengumpulan Data***

Data adalah sebuah urutan informasi yang direkam media yang dapat dibedakan dengan data lain, dapat dianalisis dan relevan dengan problem tertentu. Data haruslah merupakan terkaitan antara informasi dalam arti bahwa data harus mengungkapkan kaitan antara sumber informasi dan bentuk simbolik asli pada satu sisi.[[63]](#footnote-63) Teknik pengumpulan data adalah metode yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi penting tentang permasalahan dari penelitiannya dan juga untuk memperoleh data yang diperlukan oleh penulis dalam penelitian ini.

Adapun Teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Obsevasi (pengamatan)

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap obyek penelitian yang dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung. Teknik pelaksanaan observasi ini dapat dilakukan secara langsung yaitu pengamat berada langsung bersama objek yang diselidiki dan tidak langsung yakni pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang diselidiki. Pengamatan pada penelitian tertuju pada sasaran yang jelas, yakni sasaran yang akan diamati ditegaskan dulu dalam perncanaan penelitian.

Observasi dapat dihubungkan dengan upaya untuk merumuskan masalah, membandingkan masalah (antara permasalahan yang dirumuskan dengan kondisi di lapangan), pemahaman secara detail mengenai permasalahan yang akan dituangkan ke dalam kuisioner atau wawancara untuk menemukan strategi pengambilan data dan bentuk perolehan pemahaman yang dianggap paling tepat[[64]](#footnote-64)

1. Tehnik wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan atas pertanyaan itu.[[65]](#footnote-65) Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan interview pada satu atau beberapa orang yang bersangkutan. Wawancara juga merupakan cara untuk mengumpulkan data dengan mengadakan tatap muka secara langsung antara orang yang bertugas mengumpulkan data dengan orang yang menjadi sumber data atau obyek penelitian.[[66]](#footnote-66)

1. Dokumentasi

Dokumentasi bertujuan agar data yang diperoleh merupakan data yang benar-benar valid. Dokumentasi yang dimaksud disini adalah alat yang digunakan dalam penelitian yang didapat dari seluruh instrumen yang ada pada lokasi penelitian. Di samping itu, penulis juga menyiapkan alat-alat tulis yang transkrip atau catatan informal dari hasil Wawancara.[[67]](#footnote-67)

1. ***Tehnik Analisis Data***

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Reduksi Data

“Penulis, merangkum beberapa data yang telah didapatkan di lapangan, kemudian dari data-data tersebut diambil beberapa data dianggap pantas mewakili untuk dimasukkan dalam pembahasan ini”.

1. Penyajian Data

“Yaitu penyajian data yang sudah direduksi dalam model-model tertentu Untuk menghindari adanya kesalahan penafsiran terhadap data tersebut”.

1. Verivikasi Data

“Yaitu adanya suatu pengambilan kesimpulan dengan cara mengevaluasi data atau memeriksa kembali data yang akan disajikan, sehingga penyajian dan pembahasan dijamin benar-benar akurat”.

1. ***Pengesahan Keabsahan Data***

Pengecekan keabsahan data Dalam suatu penelitian merupakan salah satu kegiatan yang harus dilakukan dan sangat penting, sebab data tersebut dapat diidentifikasi berdasarkan fasilitas kredibilitas yang diperoleh. Adapun pengecekan keabsahan data dilakukan melalui regulasi yang artinya teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu. Dan surat izin meneliti yang dikutip dalam buku, maka pelaksanaan teknik dari langkah pengujian keabsahan data triangulasi akan memanfaatkan 4 taktik yaitu:[[68]](#footnote-68)

1. Trigulasi penelitian

Cara ini dilakukan dengan untuk menguji kejujuran, subjektivitas, dan kemampuan merekam data oleh peneliti di lapangan, yaitu dengan meminta bantuan dengan peneliti lain untuk melakukan pengecekan langsung wawancara ulang, serta merekam data yang sama di lapangan. Hal ini adalah sama dengan proses replikasi terhadap hasil peneliti yang telah dilakukan oleh seorang peneliti.

1. Trigulasi dengan sumber data

Cara ini dilakukan untuk menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai sumber perolehan data titik selain melalui wawancara dan observasi peneliti biasa menggunakan observasi terlibat, dokumentasi tertulis, catatan resmi gambar, atau foto.

1. Trigulasi dengan metode

Trigulasi ini dilakukan untuk pengecekan terhadap penggunaan metode pengumpulan data apakah informasi yang didapat dengan metode interview sama dengan metode observasi, atau apakah metode observasi sesuai dengan informasi yang diberikan ketika interview. Apabila berbeda maka peneliti harus dapat menjelaskan perbedaan itu, tujuannya adalah untuk memberikan kesamaan data yang berbeda.

1. Trigulasi dengan teori

Dilakukan dengan menguraikan pola hubungan dengan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis untuk memberi tema atau penjelasan pembanding titik secara induktif dilakukan dengan menyertakan usaha pencairan cara lain untuk mengorganisasikan data yang dilakukan dengan jalan memikirkan kemungkinan logis dengan melihat apakah kemungkinan yang dapat ditunjang dengan data.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN**

1. ***Profil Darud Dakwah Wal Irsyad (DDI) Baruga***

Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI) adalah suatu organisasi yang mengambil peran dalam fungsi mengajak manusia ke jalan yang benar dan membimbingnya menurut ajaran Islam ke arah kebaikan dan mendapatkan keselamatan dunia akhirat. Adapun Profil Darud Dakwah Wal Irsyad (DDI)Baruga adalah sebagai berikut :

1. **Profil Pesantren**

Nama Yayasan : **Darud Da’wah Wal Irsyad**

No. SK Kemenkumham : AHU-0007212.AH.01.07.TAHUN 2017

Tgl SK Kemenkumham : 28 April 2017

Nama Pondok Pesantren : **Ihyaul ‘Ulum DDI Baruga**

No. Statistik : 510076050001

Alamat : Jl. Muhammad Saleh Bone No. 01 Baruga

Kelurahan : Baruga

Kecamatan : Banggae Timur

Kabupaten : Majene

Propinsi : Sulawesi Barat

Kode Pos : 91414

Nomor Telp. : 085341107390 / 085255308111

Alamat Website : pesantrenihyaululumddibaruga. wordpress.com

E-mail : pesantrenddibaruga@gmail.com

Tahun berdiri : 1985 M / 1405 H

No. NPWP : 91.854.654.0-813.000

No. SK Pendirian : PB/B-II/25/IV/1985

Tgl. SK Pendirian : 25 April 1985

No. SK Izin Operasional : 228 Tahun 2016

Tgl SK Izin Operasional : 26 April 2016

No. Piagam Izin Operasional : Kd.31.02 / 3 / PP.00.7 / 849 / 2016

Tipe Pondok Pesantren : Kombinasi (Salafiyah & Khalafiyah)

Manajemen Pesantren : Mandiri

1. **Visi & Misi Pondok Pesantren Iyahaul Ulum Darud Dakwah Wal Irsyad (DDI) Baruga**

**Visi**

Adapun Visi Pondok Pesantren adalah sebagai berikut:

*“Terciptanya kampus Islami yang kondusif bagi lahirnya sosok santri yang beriman dan bertaqwa, memiliki ilmu pengetahuan dan penguasaan tekhnologi, serta berwawasan kebangsaan”*

**Misi**

Adapun Misi Pondok Pesantren adalah sebagai berikut:

* *Menyelenggerakan pendidikan keagamaan untuk membina santri yang memiliki integritas moral, beriman dan bertaqwa.*
* *Menyelenggarakan pendidikan dalam rangka membekali santri dengan ilmu pengetahuan dan tekhnologi.*
* *Menyelenggarakan pendidikan berwawasan kebangsaan untuk melahirkan santri yang cinta tanah air.*
* *Menyelenggarakan pendidikan, keterampilan berbasis tekhnologi dan potensi lokal sebagai bekal bagi masa depan santri.[[69]](#footnote-69)*

1. **Pengurus Pesantren Pondok Pesantren Iyahaul Ulum Darud Dakwah Wal Irsyad (DDI) Baruga**

Adapun Pengurus Pondok Pesantren adalah sebagai berikut:

Pimpinan : KH. Muslih Nur Husain, Lc., M. Ag.

Wakil Pimpinan : Drs. Mukhtar Hadi, M. Pd.

Wakil Pimpinan : Dr. Muhammad Nasir, MA.

Wakil Pimpinan : Nur Salim Ismail, S. Th. I., M. Si.

Sekretaris : Muhammad Najib, S. Pd. I.

Wakil Sekretaris : Muh. Arham B., M. Pd. I

Wakil Sekretaris : Ahmad Subhan, S. Pd.

Bendahara : Juariah, S. Ag.

Wakil Bendahara : Nurhayati, S. Ag.

**Bidang-Bidang**

Berikut merupakan bidang-bidang yang ada pada pondok pesantren, yakni :

Bidang Pendidikan Madrasah : Nurjamiat, S. Ag.

Bidang Pendidikan Kepesantrenan : Muhammad As’ad, SQ.

Bidang Dakwah & Sosial Kemasyarakat : Syamsuddin, S. Sos.

Bidang Asrama & Kesantrian : Al Amin, S. Pd. I., M. Pd.

Bidang Kehumasan : Muhammad Abrar, S. Pd.

Bidang Media & Informasi : Nurmuddatstsir, S. Pd.

Bidang Sarana Prasarana : Subaer, S. Pd.

Bidang Usaha & Sosial : Nadiah, S. Pd.

Bidang Kemanan : Mawardi

Bidang Pemberdayaan Alumni : IKAPI DDI Baruga

1. **Data Santri Belajar Formal Dan Nonformal**

Pondok Pesantren Iyahaul Ulum Darud Dakwah Wal Irsyad (DDI) Baruga menyediakan dua sarana Pendidikan yaitu formal dan nonformal. Adapun data santri pondok pesantren yang belajar formal dan nonformal adalah sebagai berikut:

* **Formal (MTs & MA)**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Tingkat** | **Laki-Laki** | **Perempuan** | **Jumlah** |
| **MTs** | 181 | 174 | 355 |
| **MA** | 166 | 225 | 391 |
| **Total** | | | **746** |

* **Jumlah Status Mukim Siswa**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Status Mukim** | **Laki-Laki** | **Perempuan** | **Jumlah** |
| **Mondok** | 247 | 302 | 549 |
| **Tidak Mondok** | 100 | 97 | 197 |
| **Total** | | | **746** |

* **Nonformal**
* Taman Pendidikan Al-Qur`an (TPA)
* Madrasah Diniyah Awaliyah**[[70]](#footnote-70)**

1. **Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Iyahaul Ulum Darud Dakwah Wal Irsyad (DDI) Baruga**

Berdirinya Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga adalah bermula dari didirikannya Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) Baruga pada tahun 1946, dimana MAI Baruga adalah merupakan Cabang dari Madrasah Arabiyah Islamiyah Mangkoso.

Pengurus Cabang DDI Baruga beserta para tokoh masyarakat berinisiatif untuk mendirikan Madrasah Aliyah dan harapan itu terwujud. Kedua madrasah tersebut terus berjalan dan berproses dengan segala kemampuan yang dimilikinya. Sehingga Pengurus Cabang DDI (PC-DDI) berkeinginan untuk menjadikan kedua madrasah tersebut menjadi Pondok Pesantren DDI. Pencerminan sebuah pondok pesantren pada waktu itu dilihat bukan hanya karena adanya pengajian pondokan, namun juga harus ditopang oleh potensi lain, misalnya ada lokasi bagi kepentingan pendidikan keterampilan. Pensyaratan ini telah dipenuhi dengan tersedianya lokasi seluas 12 Ha. Atas dasar inilah sehingga Pengurus Cabang DDI (PC-DDI) Baruga mengadakan rapat dan menyetujui pendirian pondok pesantren, atas berbagai pertimbangan yaitu:

1. Penyelenggaraan pendidikan/pengajian pondokan yang selama ini telah berlangsung sejak berdirinya DDI Baruga hingga sekarang walau pernah mengalami pasang surut. Hal ini memerlukan penjelajahan orientasi dan pengelolaan secara administratif.
2. Potensi lingkungan berupa kekayaan alam dan masih luasnya lahan pertanian yang perlu mendapat perhatian, tenaga terampil dan menguasai bidangnya. Tenaga demikian dimungkinkan lahir dari kader-kader pondok pesantren.
3. Kondisi sosial masyarakat Baruga dengan ciri senang bergotong-royong dan bahu membahu untuk kepentingan umum, pembangunan bangsa dan Negara.

Semacam ini perlu dilestarikan dan dimanfaatkan, sekaligus menjadi angin segar bagi keberlangsungan sebuah pondok pesantren. Pengurus Besar DDI selanjutnya mengeluarkan surat keputusan, Nomor: PB/B-11/26/IV/1985, maka resmilah berdirinya Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga atas restu Rais Majelis A la PB-DDI, Kiai H. Abdurrahman Ambo Dalle. Pendirian Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga lahir berdasarkan kesepakatan Pengurus Cabang DDI Baruga dalam musyawarah kemudian pendiriannya direstui oleh PB-DDI berdasarkan SK Nomor: PB/B-II/26/IV/1985. Acara peresmiannya secara formal yang dihadiri dan diresmikan langsung oleh Ketua Umum PB-DDI, Kiai H. Abdurrahman Ambo Dalle.

Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga ini dipimpin oleh Kiai H. Nur Husain kepemimpinan beliau dilanjutkan oleh Kiai H. Nasruddin Rahim, selanjutnya dipimpin oleh Kiai H. Ismail Nur sampai sekarang Letak Geografis Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga Majene Baruga terletak di lembah pegunungan yang hijau rindang dengan pepohonan, di tengahnya mengalir sebuah sungai yang merupakan sumber air minum bagi warga Majene. Di daerah inilah berdiri sebuah lembaga pendidikan Islam yang bernama Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga yang jaraknya + 5 km dari ibukota Kabupaten Majene.

Pondok pesantren ini telah berdiri sejak 39 tahun yang lalu. Kecamatan Banggae Timur merupakan salah satu Kecamatan dari delapan Kecamatan di Majene yang cukup terkenal dengan ciri khas keagamaannya. Namanya cukup dikenal di kawasan Sulawesi Barat dan terlebih khusus lagi di kabupaten Majene.

1. **Kontribusi Pondok Pesantren**

Kontribusi merupakan sokongan berupa uang atau dana sebagai bentuk bantuan yang dikeluarkan oleh individu atau kelompok. Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI) mengartikan kontribusi sebagai bentuk iuran uang atau dana pada suatu forum, perkumpulan, dan lain sebagainya. Berdasarkan kedua pengertian di atas, bisa disimpulkan bahwa kontribusi merupakan bentuk bantuan nyata berupa uang terhadap suatu kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan sebelumnya.

Adapun biaya operasional yang digunakan oleh Pondok Pesantren DDI Baruga selama ini berasal dari infak para santri/santriwati, para donatur, dan sumbangan-sumbangan lain yang tidak mengikat.

Pada tahun 2022 iniPondok Pesantren DDI Barugabarumemulai usaha bisnis**,** yang mana tujuan adanya bisnis tersebut agar meningkatkan biaya operasional yang dibutuhkan untuk kebutuhan pesantren dan para santri/santiwati dan kedepannya juga akan mencoba mengembangkan bisnis/usaha di bidang yang lain.

Adapun sumber dana yang digunakan dalam operasional Pondok Pesantren ini adalah bersumber dari beberapa hasil usaha, diantaranya:

* Minimarket
* Depot Air Minum RO
* Perkebunan yang dikelola langsung oleh pihak pondok pesantren di atas tanah wakaf
* Ternak sapi diatas tanah wakaf

Kemudian, pondok pesantren Iyahaul Ulum Darud Dakwah Wal Irsyad (DDI) memberikan banyak manfaat dan juga konstribusi terhadap masyarakat Baruga. Adapun manfaat dan kontribusi pesantren yang diberikan kepada masyarakat yakni Menyebarkan agama lebih luas dan memperdalam ilmu pengetahan khusunya didalam ilmu agama. Semenjak ada pondok pesantren, masyarakat baruga lebih fokus dalam meningkatkan ilmu pengetahuan agama mereka. Karena adanya pondok pesantren ini juga banyak terjadi perubahan sikap maupun sifat dari orang tua bahkan ke anak-anak nya. Etika mereka berubah perlahan dari yang awal nya sering berperilaku buruk, contohhnya “nongkrong dijalanan (kegiatan yang tidak bermanfaat)”, kemudian berubah menjadi lebih baik sejak adanya pondok peantren tersebut.

**BAB V**

**PENUTUP**

1. ***Kesimpulan***

Berdasarkan pembahasan penelitian penulis tentang Sejarah Berdirinya dan Kontribusi Pondok Pesantren Iyahaul Ulum Darud Dakwah Wal Irsyad (DDi) Baruga Kab. Majenne Sulawesi Barat, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Darud Da’wah Wal-Irsyad (Arab: دار الدعـوة والإرشـاد Dār ad-Da'wah wal-Irsyād) pada hakekatnya adalah suatu organisasi yang mengambil peran dalam fungsi mengajak manusia ke jalan yang benar dan membimbingnya menurut ajaran Islam ke arah kebaikan dan mendapatkan keselamatan dunia akhirat.

Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga Majene Baruga terletak di lembah pegunungan yang hijau rindang dengan pepohonan, di tengahnya mengalir sebuah sungai yang merupakan sumber air minum bagi warga Majene. Di daerah inilah berdiri sebuah lembaga pendidikan Islam yang bernama Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga yang jaraknya + 5 km dari ibukota Kabupaten Majene.

Berdirinya pondok pesantren ini bermula dari didirikannya Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) Baruga pada tahun 1946. Kemudian pada tahun 1947 diadakan musyawarah alim ulama Aswaja se-Sulawesi Selatan. Salah satu keputusan penting dari musyawarah tersebut adalah perlunya didirikan suatu organisasi Islam  yang bergerak dalam bidang pendidikan, dakwah dan sosial kemaslahatan umat. Dengan melalui proses yang demokratis dalam musyawarah tersebut, disepakati nama organisasi tersebut. Kemudian Pengurus Cabang DDI (PC-DDI) berkeinginan untuk menjadikan kedua madrasah menjadi Pondok Pesantren DDI.

1. ***Saran***

Berdasarkan dari pengkajian hasil penelitian di lapangan maka penulis bermaksud memberikan saran yang mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi lembaga maupun bagi peneliti yang selanjutnya, yaitu sebagai berikut:

* 1. Bagi Pihak Pemerintah

Seperti yang sudah dijelaskan, sarana prasarana merupakan salah satu sumber daya yang penting dan utama dalam menunjang fasilitas yang ada di pesantren khususnya di Pondok Pesantren Darud Da’wah Wal-Irsyad (DDI) Baruga, Majene, untuk itu perlu dilakukan peningkatan dalam penyediaan dan pengelolaannya, agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Hasil penelitian terkait sarana prasarana terhadap efektivitas penyediaan fasilitas pondok secara umum sudah menunjukkan kondisi yang baik. Namun secara khusus perlu adanya peningkatan yang lebih baik lagi, diantaranya berdasarkan hasil temuan peneliti terkait sarana prasarana di Pondok Pesantren Darud Da’wah Wal-Irsyad (DDI) Baruga , hal yang memiliki kecenderungan paling rendah adalah tentang penyediaan fasilitas pondok, seperti pada umumnya tempat tidur, lemari, dan khususnya toilet dan kamar mandi para santri dan santri wati, dalam hal ini diharapkan perhatian pemerintah dalam pengadaan fasilitas tersebut*,* .

* 1. Bagi peneliti selanjutnya

Adapun beberapa saran yang perlu diperhatikan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti tentang Sejarah Berdirinya dan Kontribusi Pondok Pesantren Iyahaul Ulum Darud Dakwah Wal Irsyad (DDi) Baruga Kab. Majenne Sulawesi Barat adalah:

1. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang terkait dengan Sejarah Berdirinya dan Kontribusi Pondok Pesantren Iyahaul Ulum Darud Dakwah Wal Irsyad (DDi) Baruga Kab. Majenne Sulawesi Barat agar hasil penelitiannya dapat lebih baik dan lebih lengkap lagi.
2. Peneliti selanjutnya diharapkan lebih mempersiapkan diri dalam proses pengambilan dan pengumpulan dan segala sesuatunya sehingga penelitian dapat dilaksanakan dengan lebih baik.
3. Peneliti selanjutnya diharapkan ditunjang pula dengan wawancara dengan sumber yang kompeten dalam kajian Sejarah Berdirinya dan Kontribusi Pondok Pesantren Iyahaul Ulum Darud Dakwah Wal Irsyad (DDi) Baruga Kab. Majenne Sulawesi Barat.

**DAFTAR PUSTAKA**

A’la, Abdul*. Pembruan Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pasantren, 2006).

Achada, Muhammada Yusuf. *Sejarah Dan Perkembangan Pondok Pasantren Daruttauhid Al-Alawiyah Patroyudan Jepara Jawa Tengah* 1980-2016, (Jepara: Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab Dan Humaniora).

Ali, Moh R. *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia* (Yogyakarta Penerbit LKIS, 2003).

Ash-Shiddeqy, T.M. Hasbi*. Ilmu-Ilmu Al-Qur’an*, (Jakarta: Bulan Bintang 1972).

Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Mienium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu 2022).

Baharuddin, Ismail. *Tumbuh Dan Berkembangnya Pesantren* (Jurnal.Iain- Padangsisdimpuan.Ac.Id. 2014).

Daud Ali, Muhammad, Daud, Habibah, *Lembaga-Lembaga Islam Di Indonesia*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995).

Dm, Herman, *Sejarah Pasantren Indonesia,* (Jurnal Al-Ta”Dib).

Faisal, Yusuf Amir, *Reorientasi Pendidikan Islam,* (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 1995).

Ferdinan, *Pondok Pasantren, Ciri Khas Perkembangannya*, (Jurnal Tarbawi, 2016).

Furqan, Muhammad. *Surau Dan Pasantren Sebagai Lembaga Pengembangan Masyarakat Islam Di Indonesia,* (Kajian Perspektif Histori), (Jurnal Ijtimayiyayh 2019).

Gazalba, Sidi. *Pengantar Ilmu Sejarah* (Jakarta: Bhatra, 1981).

Gilbert J, Garraghan. Pendekatan A Guide To Historical Method East Fordhan Road, (New York : Fodham University Press, 1996).

Gottschalk, Louis. Metode Penelitian Sejarah, (Jakarta: Bhatara 1981).

Harahap,Nursapian. Penelitian Kualitataif (Medan: Wal Ashari Publishong, 2020).

Hariyono. Mempelajari Sejarah Secara Efektif (Jakarta : Pustaka Jaya 1995).

Hasan M.Iqbal Pokok Pkk Materi Ideologi Penelitian Dan Apikasi (Jakarta : Gahlia 2002).

Hasan. Perkembangan Pendidikan Pasentren Indonesia.

Huda Nurul. Pedoman Majelis Ta’limmmmmmm (Jakarta : Kodi Dki Jakarta 1990).

Iskandar, Kaus Dewan Edisi III, (Kuala Lumpur : Dewan Bahasa Dan Pustaka, 1986).

Ismail, Fatah. Dinamika Pesantren Dan Madrasah (Yogyakarta : Pustak Pelajar 2002).

Kesuma, Guntur Cahaya. Refleksi Model Pendidikan Pesentren Dan Tantangan Nya Masa Kini, (Jurmal Tadris Keguruan Dan Ilmu Tarbiayah, 2017).

Kartodirdjo, Sartono. Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah (Jakarta

Gramedia).

Komaria, Nur. Pondok Pasantren Sebagai Role Model Berbasis Full Day School Hikmah ( Jurnal Pendidikan Islam 2016).

Kuntowijiyo, Pengantar Ilmu Sejarah (Yogyakarta : Bentang 1995)

Ma’rifah,Siti. Pesantren Sebagai Habitus Peradaban Islam Ndonesia (Skripsi Tidak Di Terbitkan), Stain Kudus, 2015.

Mahdi,Adnan. Sejarah Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Di Indonesia (Jurnal Ilamic Review, 2013)

Mahfudh, Sahal. Pesantren Mencari Makna, (Jakarta : Pustalka Cianjur,1999)

Medjid, M. Dien. Ilmu Sejarah Sdbuah Pengantar, (Jakarta : Rineka 2000)

Meleong, Lexy J Metode Penelitian Kualitataif (Bandung : Remaja Rosadkarya 2022)

Munawwir, Ahmad Waeson. Kamus Al-Munawwir, (Yogyakarta : Pustaka Progressif, 1997)

Nasution, S . Metode Naturaistik Kualitatif, (Bandung : Tarsino, 1996)

Nurhayati, Aisatun. Literasi Keisalaman Dalam Konteks Pasantren, (Pustakaloka, 2013).

Nurhayati Literasi Keislaman Dalama Konteks.

Nirwnita. Psikologi Pendidikan, (Makssar : Yapma,2003)

Purnamasari, Nia Indah Kontruksi System Pendidkan Pasantren Tradisional Di Era Global : Pradoks Dan Relevansi, (Jurnal Sejarah Budaya Dan Pengajarannya) (Lubuklinggau,2019).

Simu, Islam Dan Pergumulan Budaya Jawa, (Jakarta: Teraju, 2003).

Sobana, Hardjasaputra A. Metode Penelitian Sejarah Di Dlam Materi Penyuluhan Workshp Penelitian Dan Perkembangan Budaya, (Bandung : BPPPSBP).

Sulasman, Metodepenelitain Sejarah, (Bandung: Pustaka Setia 2014)

Suryosubroto, B. Hubungan Sekolah Dengan Masyrakat, (Jakarta : PT. Rineka Cipta 2012)

Syafe’i Imama. Pondok Pasanteren : Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter Al-Tadzikkiriyyah, ( Jurnal Pendidikan Islam, 2017)

Syaltul, Mhmud. Al-Islam Aqidah Wa Al-Syariah, (Beirut : Dar Al-Qalam, 1966)

T, Abdullah, Surjomijhardjo, A. Ilmi Sejarah Dan Historiografi : Arah Dan Perspektif (Jakarta : Geamedia)

Tanzen, Ahmad. Dasar-Dasar Penelitian,(Surabaya : Elkaf, 2016)

Tolib, Abdul. Pendidikan Di Pondok Pasantren Moderen, (Jurnaal Rialah 2015)

Usman, Sunyoto. Pembangunan Dan Pemelajaran Masyarakat, (Jakarta Pustaka Pelajar 2010).

Wibowon, Ahmad Edi. Sejarah Perkembangan Pondok Pasantren Al-Falah Pacul Bojo Negoro, (Skripsi Tidak Di Terbitkan, Surabaya Fakultas Adab Dan Humaniora,Universitas Islam Negri Sunan Ampelll Surabaya).

Zulhimma, Dinaika Perkembangan Pondok Pasantren Di Indonesia , (Jurnal Darul Ilmi, 2013).

1. Nur Komariah, *pondok paantren sebagai role model berbasis full day school Hikmah*, journal pendidikan islam vol. 5, no. 2, juli-desember 2016 [↑](#footnote-ref-1)
2. Siti Ma’rifah, “*Pesantren Sebagai Habitus Peradaban Islam Indonesia*,” JURNAL PENELITIAN 9, no. 2 (August 1, 2015): 349-350, accessed December 23, 2020, http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/jurnalPenelitian/article/view/1325. [↑](#footnote-ref-2)
3. Aisatun Nurhayati, “*Literatur Keislaman Dalam Konteks Pesantren*,” Pustakaloka Vol. 5. No.1 (2013): 106-124. [↑](#footnote-ref-3)
4. Zulhimma, *dinamika perkembangan pondok pasantren di Indonesia* jurnal Darul ‘ilmi vol 01 no. 2 2013 [↑](#footnote-ref-4)
5. Mohammad Daud Ali dan Habibah Daud,. *Lembaga–Lembaga Islam di Indonesia,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 145. [↑](#footnote-ref-5)
6. Adnan Mahdi, “*Sejarah Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Di Indonesia*,” Jurnal Islamic Review Volume II No. 1 (April 2013): 1-20. [↑](#footnote-ref-6)
7. Nur Komariah, *pondok pesantren sebagai role model berbasis full day school Hikmah*, journal pendidikan islam vol. 5, no. 2, juli-desember 2016 [↑](#footnote-ref-7)
8. Siti Ma’rifah, “*Pesantren Sebagai Habitus Peradaban Islam Indonesia*,” JURNAL PENELITIAN 9, no. 2 (August 1, 2015): 349-350, accessed December 23, 2020, http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/jurnalPenelitian/article/view/1325. [↑](#footnote-ref-8)
9. Yusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, ( Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1995), 183. [↑](#footnote-ref-9)
10. Pasantren, google Wikipedia di akses pada tanggal 14 February 2022. [↑](#footnote-ref-10)
11. Imam syafe’I, *Pondok Pesantren: lembaga pendidikan pembentukan karakter* Al-Tadzkiyyah, Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8, Mei 2017 [↑](#footnote-ref-11)
12. Azyumarid Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Cet.II, Jakarta: Logos wacana Ilmu, 2000. 95 [↑](#footnote-ref-12)
13. M. Dien Medjid, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar* (Cek 1, Jakarta : Rineka, 2000), 7 [↑](#footnote-ref-13)
14. Ahmad Edi Wibowo, “*Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Al-Falah Pacul Bojonegoro”* (Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negri Sunan Ampel Surabaya) [↑](#footnote-ref-14)
15. Muhammad Yusuf Achada studi sejarah pradaban islam fakultas adab dan humaniora “*Sejarah dan Perkembangan Pondok Pasantren Daruttauhid Al-Alawiah Patroyudan, Jepara, Jawa Tengah 1980-2016”* [↑](#footnote-ref-15)
16. [↑](#footnote-ref-16)
17. M. Dien Medjid, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar* (Cek 1, Jakarta : Rineka, 2000), 7 [↑](#footnote-ref-17)
18. Ibid. 1041 [↑](#footnote-ref-18)
19. Abdullah, T. dan A. Surjomihardjo. 1985. “*Ilmu Sejarah dan Historiografi; Arah dan Perspektif”.* Jakarta: Gramedia [↑](#footnote-ref-19)
20. Hardjasaputra A. Sobana. 2008. “ *Meode Peneleitian Sejarah* “ Di Dalam Materi Penyuluhan Workshop Penelitian dan Pengembangan Kabudayaan. BPSBP:Bandung. [↑](#footnote-ref-20)
21. R. Moh. Ali “*Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia”*, (Yogyakarta : Penerbit Lkis : 2003). 53. [↑](#footnote-ref-21)
22. Ibid [↑](#footnote-ref-22)
23. Hariyono. *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*. (Jakarta : Pustaka Jaya, 1995). 121 [↑](#footnote-ref-23)
24. Garraghan, *Gilbert J. Pendekatan A Guide to Historical Method East Fordham Road*, ( New York : Fordham University Press : 1996), 6. [↑](#footnote-ref-24)
25. Sidi Gazalba,. *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Jakarta : Bhratara , 1981), 223 [↑](#footnote-ref-25)
26. Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta : Bentang , 1995), 33. [↑](#footnote-ref-26)
27. Sartono Kartodirdjo. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. (Jakarta : Gramedia.:, 1992). 65. [↑](#footnote-ref-27)
28. Ibid.,. 44. [↑](#footnote-ref-28)
29. Mahmud Syaltut*, al-Islam Aqidah wa al-Syariah* (Beirut: Dar al-Qalam, 1966),. 11 [↑](#footnote-ref-29)
30. T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy. *Ilmu-Ilmu Alquran*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1972).. [↑](#footnote-ref-30)
31. Muhammad Daud Ali, *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1995),. 149 [↑](#footnote-ref-31)
32. Fatah Ismail, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 25. [↑](#footnote-ref-32)
33. *Ibid*, 27 [↑](#footnote-ref-33)
34. [https://pasantrenihyaululumddibaruga.wordpress.com/2012/12/02/sejarah-berdiri-pon- dok-pasantren-ihyahul-ulum-ddi-baruga-kab-majene-sulawesi-barat/](https://pasantrenihyaululumddibaruga.wordpress.com/2012/12/02/sejarah-berdiri-pon-%20dok-pasantren-ihyahul-ulum-ddi-baruga-kab-majene-sulawesi-barat/) di akses pada tanggal 5 Juli 2022 [↑](#footnote-ref-34)
35. *Ibid*, 100 [↑](#footnote-ref-35)
36. Simuh*, Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, Jakarta:Teraju, 2003, 66. [↑](#footnote-ref-36)
37. Muhammad Daud Ali, *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia*, ( Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), 149 [↑](#footnote-ref-37)
38. Fatah Ismail, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 25 [↑](#footnote-ref-38)
39. Nurhayati, “*Literatur Keislaman Dalam Konteks Pesantren*,” 106-124. [↑](#footnote-ref-39)
40. Muhammad Furqan, “*Surau Dan Pesantren Sebagai Lembaga Pengembang Masyarakat Islam Di Indonesia (Kajian Perspektif Historis)*,” Jurnal Al-Ijtimaiyyah Vol. 5, No. 1 (June 2019). 1-34. [↑](#footnote-ref-40)
41. Sarkowi and Rina Oktafia Putri, “*Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Al-Madani Lubuklinggau Tahun 2011-2018*,” Sejarah : Jurnal Sejarah, Budaya dan Pengajarannya Vol.13, No. (1) (2019): 54-74. [↑](#footnote-ref-41)
42. Hasan, “*Perkembangan Pendidikan Pesantren di Indonesia*,” 55-73. [↑](#footnote-ref-42)
43. Guntur Cahaya Kesuma, “R*efleksi Model Pendidikan Pesantren Dan Tantangannya Masa Kini*,” Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah Vol. 02, No. (1) (2017): 67-69. [↑](#footnote-ref-43)
44. Ismail Baharuddin, “*Tumbuh Dan Berkembangnya Pesantren Di Indonesia*,” Forum Paedagogik (Juli – Desember): 111-124. [↑](#footnote-ref-44)
45. Ferdinan, “*Pondok Pesantren, Ciri Khas Perkembangannya*,” Jurnal Tarbawi Volume 1, No 1 (2016): 12-20. [↑](#footnote-ref-45)
46. Herman DM, “*Sejarah Pesantren di Indonesia*,” Jurnal Al-Ta’dib Vol. 6 No. 2 (Juli - Desember): 145- 158. [↑](#footnote-ref-46)
47. Sulasman, *Metode Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014). [↑](#footnote-ref-47)
48. Imam Syafe’i, “*Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*,” Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam Volume 8, No I (2017): 85-103. [↑](#footnote-ref-48)
49. 1 Nia Indah Purnamasari, “Ko*nstruksi Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional Di Era Global: Paradoks Dan Relevansi,*” EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam Volume 6, Nomor 2 (December 2016): 181-212. [↑](#footnote-ref-49)
50. Syafe’i, “*Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*,” 85-103. [↑](#footnote-ref-50)
51. Abdul Tolib, “*PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN MODERN*,” Jurnal Risaalah Vol . 1, No. 1 (December 2015): 60-66. [↑](#footnote-ref-51)
52. Sunyoto Usman, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2010, 3. [↑](#footnote-ref-52)
53. B.Suryosubroto, *Hubungan Sekolah dengan Masyarakat*, (Jakarta: PT Rineka Cipta), 2012, 67. [↑](#footnote-ref-53)
54. Sahal Mahfudh, *Pesantren Mencari Makna*, (Jakarta: Pustaka Ciganjur), 1999. 38-39. [↑](#footnote-ref-54)
55. Abd A‟la, *Pembaruan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren), 2006,. 2. [↑](#footnote-ref-55)
56. A‟la, *Pembaruan Pesantren*. 47. [↑](#footnote-ref-56)
57. Sahal Mahfudh, *Pesantren Mencari Makna*,. 17-18. [↑](#footnote-ref-57)
58. Louis Gottschalk, *Metode Penelitian Sejarah,* (Jakarta: UI-Press, 1985), 33. [↑](#footnote-ref-58)
59. Tengku Iskandar, *Kamus Dewan: Edisi III*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1986), 1040. [↑](#footnote-ref-59)
60. R. Moh. Ali, *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia,* (Yogyakarta: Penerbit Lkis, 2003), 54. [↑](#footnote-ref-60)
61. S. Nasutio, *Metode Naturalistik Kualitatif* (Bandung : Tarsinto, 1996), 43 [↑](#footnote-ref-61)
62. M.Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Idiologi Penelitian Dan Aplikasi* (Jakarta: Ghalia, 2002), 19. [↑](#footnote-ref-62)
63. Ahmad Tanzen, Dasar-dasar Penelitian, (Surabaya: Elkaf, 2006), 79. [↑](#footnote-ref-63)
64. Nursapian Harahap, *Penelitian Kualitatif ,*(Cetakan I; Medan: Wal Ashari Publishing, 2020), 77. [↑](#footnote-ref-64)
65. Ahmad Tanzen, *Dasar-dasar Penelitian*, (Surabaya: Elkaf, 2006), 79. [↑](#footnote-ref-65)
66. *Ibid*, 89. [↑](#footnote-ref-66)
67. *Ibid*, 92 [↑](#footnote-ref-67)
68. Lexy, J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif.* (Bandung Remaja Rosdakaya 2002), [↑](#footnote-ref-68)
69. Dokumentasi Visi dan Misi Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga Kecamatan Bnggae Kabupaten Majene, 2020. [↑](#footnote-ref-69)
70. Dokumentasi Pondok Pesantren DDI Baruga,2022. [↑](#footnote-ref-70)